

**PENGEMBANGAN MODEL PENILAIAN PRODUK  
PENERJEMAHAN**

Frans Sayogie

Rudy Purwanto

Naf'an Tarihoran

FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS BINA NUSANTARA

2002

# PENGEMBANGAN MODEL PENILAIAN PRODUK PENERJEMAHAN

Frans Sayogie  
Rudy Purwanto  
Nafan Tarihoran

## Abstrak

*Tujuan penelitian ini ialah untuk: 1) mengembangkan suatu model penilaian produk penerjemahan dan 2) mendapatkan keterandalan dari model penilaian produk penerjemahan yang telah dikembangkan dan diujicobakan. Pengujian keterandalan model penilaian penerjemahan dengan interrater reliability dan dilakukan penilaian oleh dua orang penilai, serta hasilnya dimasukkan ke dalam rumus product-moment dari Pearson. Teks yang diberikan berupa teks informatif yang diambil dari buku pegangan mahasiswa (Bahasa Inggris Komputer II). Dari hasil ujicoba didapat  $r$  hitung = 0,88 dan  $r$  tabel pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dengan  $n = 30$  adalah 0,361.*

**Kata Kunci:** model penilaian produk penerjemahan, interrater reliability.

## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Pembatasan Masalah .....	8
D. Perumusan Masalah .....	8
E. Kegunaan Penelitian .....	8
II. KERANGKA TEORI	
A. Deskripsi Teoretis .....	9
1. Hakikat Penerjemahan .....	9
2. Hakikat Metode Penerjemahan .....	29
3. Hakikat Penguasaan Makna Tekstual .....	42
III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian .....	53
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	53
C. Metode Penelitian .....	53
D. Populasi dan Sampel .....	55

IV. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	
A. Kesimpulan .....	60
B. Implikasi Penelitian .....	60
DAFTAR PUSTAKA .....	66
LAMPIRAN.....	68

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan rahmat-Nya kami dapat menyelesaikan penelitian ini dan menuliskannya dalam laporan penelitian yang berjudul "Pengembangan Model Penilaian Produk Penerjemahan".

Ucapan terima kasih kami ucapkan pada Universitas Bina Nusantara yang telah memberikan dana hibah bersaing, khususnya kepada Rektor, Ibu Ir. Th. Widia Surjaningsih, M.M., Direktur Akademik, serta koordinator penelitian. Kepada Fakultas Sastra, kami berterima kasih kepada Dekan, Ibu Ienneke Indradewi, Kajur Sastra Inggris, Ibu Wiwik Andreani.

Kami telah berusaha menyelesaikan penelitian ini dengan baik, namun apabila pembaca ingin memberikan masukan dan kritikan yang membangun, kami akan menerima dengan senang hati.

Semoga dengan selesainya laporan ini para dosen dapat termotivasi untuk melakukan penelitian. Mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Jakarta, Juni 2002

Frans Sayogie

Rudy Purwanto

Naf'an Tarihoran

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu dan teknologi telah berkembang begitu sangat pesat dalam beberapa dekade terakhir ini. Fenomena ini telah membawa dampak yang begitu besar terhadap kehidupan umat manusia. Perkembangan ilmu yang pesat di satu pihak yang berarti adanya peningkatan kemampuan manusia dalam menguasai lingkungan telah memberikan kemudahan-kemudahan bagi kehidupan umat manusia itu sendiri. Di pihak lain, dalam bidang teknologi kemajuan yang diperoleh tidak dapat dihindari dan menjadi suatu kenyataan yang harus terus-menerus dihadapi oleh manusia itu sendiri.

Dalam memasuki abad ke-21 sebagai abad informasi, manusia dihadapkan dengan arus informasi yang mengalir sangat deras yang dengan cepat menjangkau hampir seluruh pelosok dunia. Ini berarti bahwa jarak tempuh antara bagian dunia yang satu dan bagian yang lainnya semakin tidak berarti.

Komunikasi antar umat manusia dari berbagai bagian dunia yang semakin intensif akan membawa permasalahan kesenjangan antar negara satu dengan negara lainnya. Bila suatu negara telah maju maka negara tersebut dalam posisi yang menguntungkan. Sebaliknya, negara-negara yang sedang berkembang, khususnya negara Indonesia, menempati posisi yang kurang

menguntungkan. Mereka berhadapan tidak hanya dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dalam negerinya, tetapi juga berhadapan dengan peningkatan mutu pendidikan.

Ketertinggalan di bidang ilmu merupakan hambatan yang harus diatasi oleh negara-negara berkembang. Tidak dapat dipungkiri bahwa di satu pihak penemuan di bidang keilmuan dan penciptaan sarana teknologi lebih dimungkinkan oleh negara-negara yang telah maju. Sebaliknya, negara-negara berkembang lebih disibukkan dengan masalah pembangunan fisik, sehingga sering melupakan pembangunan sumber daya manusia yang handal dalam menghadapi abad informasi ini.

Faktor ketertinggalan utama adalah jumlah buku-buku keilmuan bermutu yang belum memadai. Faktor lainnya adalah keterbatasan daya serap terhadap perkembangan ilmu yang terjadi akibat keterbatasan kemampuan dalam berbahasa asing, terutama bahasa Inggris. Oleh sebab itu perlu diambil langkah yang tepat guna untuk mengejar ketertinggalan di bidang ilmu. Langkah yang tepat guna yang dapat diambil sekarang adalah penerjemahan buku-buku keilmuan berbahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Upaya dalam langkah ini menjadi sangat penting mengingat akan diperoleh manfaat ganda yaitu, penerjemahan akan membantu memperlancar arus informasi keilmuan dan penerjemahan akan mempercepat proses pendewasaan bahasa Indonesia menjadi bahasa keilmuan. Sebab melalui penerjemahan akan muncul tuntutan-

tuntutan yang harus dipenuhi berupa penciptaan istilah-istilah teknis baru yang tidak dimiliki sebelumnya oleh bahasa Indonesia.

Di Indonesia, bahasa Inggris memainkan peranan yang penting karena banyak sumber informasi seperti ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditulis melalui berbagai karangan ilmiah, buku-buku, jurnal dan sarana lain yang memungkinkan seseorang dapat mengikuti perkembangannya, tertulis dalam bahasa Inggris. Hal ini merupakan tantangan bagi para ilmuwan yang selalu bergulat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menguasai bahasa Inggris. Tetapi kenyataannya banyak ilmuwan di Indonesia yang kurang dapat menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mereka lebih menyukai membaca teks-teks hasil terjemahan yang sifatnya sangat terbatas dan kadang-kadang banyak hasil terjemahan yang berbeda jauh makna dan ide dari bahasa sumber (BSu) yang ditulis oleh pengarang atau penulis teks tersebut. Oleh karena itu diperlukan suatu penerjemahan yang baik dan dapat menghasilkan kualitas terjemahan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penerjemahan yang baik hanya bisa dihasilkan oleh seorang penerjemah yang memiliki kualifikasi yang tinggi karena proses penerjemahan melibatkan dua bahasa, yaitu bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Dengan demikian, penerjemahan juga melibatkan perbedaan-perbedaan budaya untuk mengungkapkan ide dan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Jadi, dapat dikatakan penerjemahan meliputi keseluruhan proses penemuan



makna suatu kebudayaan dan menyampaikan makna-makna ini kepada orang-orang dalam kebudayaan lain (Spradley, 1997:276).

Penerjemah memiliki tugas ganda. Pertama ia diharuskan masuk ke dalam suasana budaya yang ingin diketahui, bahasa dan pola pikir yang digunakan dengan menjadikan simbol-simbol dan makna dalam bahasa sasaran sebagai milik seorang penerjemah. Semakin sungguh-sungguh seseorang memahami dan mencerna sistem makna budaya yang dipelajari, semakin efektif hasil dari suatu terjemahan.

Tugas kedua seorang penerjemah adalah menyampaikan makna budaya yang telah diketemukan kepada para pembaca yang tidak mengenal budaya atau suasana budaya itu, bahasa sumber yang digunakan dalam teks aslinya, pemikiran pengarang yang menulis teks tersebut. Ini berarti bahwa setiap penerjemah harus mengembangkan keahlian menyampaikan dalam bentuk tulisan dalam bahasa sasaran. Dalam pengertian yang nyata, sebuah terjemahan yang benar-benar efektif menuntut suatu pengetahuan yang mendalam mengenai dua bahasa, dua kebudayaan dan kemampuan menyampaikan dalam bahasa tulisan (Spradley, 1997: 276-277).

Yang harus diketahui juga oleh seorang penerjemah ialah mengetahui subjek yang akan diterjemahkan, teori, dan proses penerjemahan (Muhammad, 1979: 53) dan pengetahuan yang bersifat umum (Yusuf, 1991:14). Kondisi-kondisi ini diperlukan bagi penerjemah untuk mendapatkan ketepatan dalam mentransfer makna dan ide yang ditulis dalam bahasa sumber ke dalam bahasa

sasaran. Dengan kondisi-kondisi ini seorang penerjemah dapat menggunakannya secara sadar untuk meningkatkan kekuatan komunikatif terjemahan yang dihasilkan.

Pembicaraan tentang teori penerjemahan tidak pernah berhubungan dengan produk penerjemahan, melainkan berkaitan dengan proses penerjemahan itu sendiri. Teori penerjemahan selalu membicarakan bagaimana suatu metode penerjemahan yang tepat dalam proses penerjemahan, yang juga berkaitan dengan kategori teks-teks tertentu yang sesuai dengan metode yang digunakan (Newmark: 1981:19). Jika pembaca melihat suatu karya terjemahan, maka yang dibaca adalah hasil yang dibuat oleh seorang penerjemah. Dengan kata lain, yang dibaca adalah produk atau hasil kerja seorang penerjemah. Dengan membaca hasil kerja tersebut sebagai pembaca tidak mengetahui tentang permasalahan yang dihadapi penerjemah, proses pengambilan keputusan yang dilakukannya. Jadi, sebagai pembaca hanya mengetahui suatu produk bukan suatu proses!

Pembedaan antara produk penerjemahan dan proses penerjemahan penting sekali dalam kegiatan penerjemahan. Bila melihat penerjemahan sebagai proses, berarti melihat jalan yang dilalui penerjemah untuk sampai pada hasil akhir, seperti melihat tahap-tahap apa saja yang harus dilalui seorang penerjemah, prosedur apa yang dilaluinya, metode apa yang dilakukannya untuk menerjemahkan dan mengapa memilih metode tersebut,

mengapa memilih suatu istilah tertentu untuk menerjemahkan suatu konsep dan bukannya memilih istilah lain yang sama maknanya (Machali, 2000: 9).

Bila melihat penerjemahan sebagai produk, berarti yang dilihat adalah hasil terjemahan. Dalam melihat suatu hasil pembaca dapat menilai apakah hasil terjemahan yang dibacanya sesuai atau tidak dengan teks bahasa sumbernya. Karena seringkali terjadi penerjemah dan pembaca memahami dan memandang teks secara berbeda. Akibatnya, mereka juga mengalihkan makna teks asli secara berbeda ke dalam bahasa sasaran.

Selain metode penerjemahan, penguasaan makna dalam teks bahasa sumber merupakan penentu keberhasilan dalam penerjemahan. Seorang penerjemah harus memperhatikan jenis-jenis makna yang terlibat dalam teks bahasa sumber dan bagaimana mengalihkannya ke dalam bahasa sasaran. Jangan sampai adanya pergeseran makna yang terlalu luas atau menyempit dari makna yang terdapat di dalam bahasa sumber, sehingga adanya perubahan maksud atau ide ke dalam bahasa sasaran.

Keterampilan menerjemah merupakan keterampilan yang melibatkan banyak aspek. Penerjemah atau mahasiswa yang mengambil mata kuliah penerjemahan (*translation*) harus menguasai aspek-aspek tersebut bila ingin menerjemahkan suatu teks bahasa sumber. Dalam hal ini pembelajaran penerjemahan harus mencakup tentang teori penerjemahan, prosedur penerjemahan, metode penerjemahan, penguasaan makna tekstual, kemampuan bahasa sumber dan bahasa sasaran yang sebanding, pengetahuan budaya bahasa

sumber dan budaya bahasa sasaran, dan pengetahuan teknis terhadap teks yang diterjemahkan.

Pemikiran bahwa untuk dapat mengetahui hasil suatu penerjemahan khususnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia memiliki kualitas yang baik atau tidak, maka perlu adanya suatu model penilaian produk penerjemahan yang memiliki keterandalan tinggi, sehingga dapat dipergunakan oleh para penilai atau dosen yang mengampu mata kuliah penerjemahan (*translation*).

## **B. Identifikasi Masalah**

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut: Apa yang menjadi kesulitan dalam menerjemahkan teks bahasa Inggris? Apakah kurangberhasilan pembelajaran menerjemahkan teks Inggris ke dalam bahasa Indonesia disebabkan oleh pemilihan metode penerjemahan yang kurang tepat? Apakah perlu adanya perubahan dalam metode penerjemahan untuk menunjang prestasi belajar? Apakah perlu melibatkan variabel lain untuk menunjang kemampuan menerjemahkan teks bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia? Apakah faktor penguasaan makna tekstual berpengaruh terhadap kemampuan menerjemahkan teks informatif bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia? Metode penerjemahan yang bagaimana yang dapat meningkatkan kemampuan menerjemahkan teks informatif bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia? Apakah penerapan metode penerjemahan yang berbeda dapat

mempengaruhi hasil belajar menerjemahkan teks bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia? Bagaimana menilai produk suatu penerjemahan? Apakah model penilaian produk penerjemahan memenuhi keterandalan yang tinggi?

### **C. Pembatasan Masalah**

Masalah yang diidentifikasi di atas tidak dapat diteliti secara keseluruhan. Penelitian ini hanya membatasi pada pengembangan model penilaian produk penerjemahan dan melihat keterandalan dari model yang dikembangkan.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah model/kriteria penilaian produk penerjemahan?
2. Apakah model/kriteria penilaian produk penerjemahan memiliki keterandalan yang tinggi?

### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi praktisi penerjemah atau dosen yang mengampu mata kuliah penerjemah untuk dapat menilai suatu hasil produk penerjemahan antara terjemahan satu dengan terjemahan lainnya secara objektif.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Teoretis

##### 1. Hakikat Penerjemahan

Penerjemahan selama ini didefinisikan melalui berbagai cara dengan latar belakang teori dan pendekatan yang berbeda.

Nida dan Taber (1969:12) mendefinisikan penerjemahan sebagai *“reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source-language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style”* ‘yaitu mereproduksi bahan teks (*message*) dalam bahasa sumber dengan bahan teks yang sepadan atau mendekati dari segi makna dan gaya bahasa dalam bahasa target’ Newmark (1988:5) memberikan definisi yang serupa sebagai *“rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text”*. ‘mengalihkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pengarang’. Pinchuck (1977: 38) juga memberikan definisi sebagai *“a process of finding a TL (target language) equivalent for an SL (source language) utterance”* ‘suatu proses menemukan padanan suatu ujaran dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran’. Larson (1984:3) menitikberatkan penerjemahan pada pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Pengalihan ini dilakukan dari bentuk bahasa pertama ke dalam bentuk bahasa kedua melalui struktur semantis. Maknalah

yang dialihkan dan harus dipertahankan, sedangkan bentuk bahasa boleh diubah.

Dengan demikian, berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa (1) penerjemahan melibatkan dua bahasa, yaitu bahasa sumber (*source language*) dan bahasa sasaran (*target language or receptor language*); (2) penerjemahan adalah upaya mengalihkan (*reproducing, rendering, a process of finding*) teks (*message, the meaning, utterance, style*) bahasa sumber dengan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran; (3) yang diterjemahkan adalah makna sebagaimana yang dinyatakan oleh pengarang.

Tentu saja kesepadanan antara teks bahasa sumber dengan teks bahasa sasaran tidak berarti sama persis, tetapi merupakan keserupaan pesan yang diterima oleh penerima dalam bahasa sasaran. Ini berarti bahwa kesepadanan diukur tidak hanya dengan makna unsur bahasa yang bersangkutan, tetapi dengan pemahaman suatu terjemahan oleh penerimanya atau pembaca dalam teks bahasa sasaran (Hoed, 1993:1).

Melalui kegiatan penerjemahan, seorang penerjemah menyampaikan kembali isi sebuah teks dalam bahasa lain. Penyampaian ini bukan sekedar kegiatan penggantian, karena penerjemah dalam hal ini melakukan kegiatan komunikasi baru melalui hasil kegiatan komunikasi yang sudah ada (yakni dalam bentuk teks), namun dengan memperhatikan aspek-aspek sosial, ketika teks baru itu akan dibaca atau dikomunikasikan. Dalam kegiatan komunikasi baru tersebut, penerjemah melakukan upaya membangun “jembatan makna”

antara produsen teks sumber dengan pembaca teks sasaran (Machali, 2000: 5-6).

Apabila tidak ada kesamaan budaya, penerjemahan kata-kata yang mengacu kepada ciri-ciri tertentu atau yang mempunyai pemakaian khusus dalam bidang yang terbatas itu lebih sulit dilakukan dengan satu padanan leksikal saja. Penerjemahan demikian memerlukan pengungkapan secara tidak langsung dan sering berupa penjelasan yang panjang lebar untuk menciptakan kembali konteks-situasi yang relevan. Oleh karena itu dapat dinyatakan tidak semua budaya menginterpretasikan situasi yang sama dengan cara yang sama.

Kesulitan lain dalam penerjemahan timbul apabila semua fungsi kata-kata dalam referensi ekstralinguistik dan dalam komposisi kalimat, dan apabila kalimat-kalimat itu sendiri dalam konteks situasinya, harus dipertimbangkan dan kadang-kadang dibandingkan satu sama lain dalam memilih sarana penerjemahan. Oleh sebab itu diperlukan prinsip-prinsip penerjemahan yang dapat menjembatani pengalihan secara linguistik dan ekstralinguistik. Savory (1986:50) memberikan dua belas prinsip penerjemahan yang berkaitan dengan ragam jenis penerjemahan dalam rangka mencapai karya yang baik, yaitu :

1. A translation must give the words of the original.
2. A translation must give the ideas of the original.
3. A translation should read like an original work.
4. A translation should read like a translation.
5. A translation should reflect the style of the original.
6. A translation should possess the style of the translator.
7. A translation should read as a contemporary of the original.



8. A translation should read as a contemporary of the translator.
9. A translation may add to or omit the original.
10. A translation may never add to or omit from the original.
11. A translation of verse should be in prose.
12. A translation of verse should be in verse.

Kumpulan prinsip-prinsip itu sangat berkontradiksi. Bila penerjemah ingin menerapkan semua prinsip itu, ia dapat menjadi bingung. Tampaknya seorang penerjemah harus memilih prinsip mana yang paling tepat untuk setiap terjemahannya. Karena menurut Savory (1968:50), prinsip-prinsip yang dibuatnya membedakan antara penerjemahan harfiah (*literal translation*) atau penerjemahan setia (*faithful translation*) dengan penerjemahan idiomatik (*idiomatic translation*) atau penerjemahan bebas (*free translation*).

Biasanya, pilihan yang dilakukan penerjemah adalah antara penerjemahan harfiah dan penerjemahan bebas. Penerjemahan bebas dilakukan apabila padanan-terjemahan terdekat dari kata demi kata yang berdiri sendiri mempunyai gaya bahasa yang tidak menarik atau salah mengungkapkan aspek dari teks asli apabila kata-kata itu dirangkai dalam kalimat yang dilakukan dalam penerjemahan harfiah. Kesukaran semacam ini terutama muncul dalam menerjemahkan karya-karya sastra yang secara stilistik memanfaatkan ciri-ciri pada tataran linguistik, seperti bentuk gramatikal kalimat dan bentuk fonetis kata, sebagai bagian dari bentuk sastra seluruh karya tersebut. Kebalikan dari amanat yang terbatas secara kontekstual hampir tidak mungkin diterjemahkan dengan memenuhi semua fungsi teks aslinya. Kemampuan untuk menghasilkan terjemahan yang bagus, yang mengimbangkan segenap

komponen pada segala tataran dalam menciptakan suatu versi yang dalam segala segi semirip mungkin dengan versi aslinya, memerlukan apresiasi yang halus dan peka terhadap semua aspek bahasa.

Berkaitan dengan hal di atas, Wills (1992: 2) menyatakan bahwa relativitas norma penerjemahan menunjukkan bahwa sejauh ini tidak ada teori maupun praktek penerjemahan yang mampu menemukan jawaban yang lebih umum, objektif, dan terbukti benar bagi masalah yang kompleks dalam padanan terjemahan antarteks. Sepintas lalu, ini berarti mungkin tidak ada teori penerjemahan yang spesifik terhadap jenis teks tertentu.

### 1.1 Proses Penerjemahan

Jika dilihat dari prosesnya, penerjemahan yang baik harus mengikuti suatu proses yang bertahap, seperti yang dikemukakan oleh Nida dan Taber (1969: 33), yaitu melalui tiga tahap :

(1) **Analisis** (*analysis*).

Pada tahap ini penerjemah mempelajari teks bahasa sumber baik dari segi bentuk maupun isinya. Penerjemahan harus pula melihat hubungan makna antar kata dan gabungan kata. Tujuan analisis adalah agar penerjemah memahami benar-benar pesan yang terkandung dalam teks bahasa sumber serta cara pengungkapannya secara kebahasaan.

(2) **Pengalihan** (*transfer*).

Pada tahap ini, mulailah penerjemahan melakukan alih bahasa setelah melakukan analisis lengkap yang mencakup aspek gramatikal dan semantis. Proses ini masih terjadi dalam pikiran penerjemah.

(3) **Penyerasian (*restructuring*).**

Dalam tahap ini, penerjemah menyusun kembali teks dengan ragam yang sesuai dan gaya bahasa yang wajar dalam bahasa target.

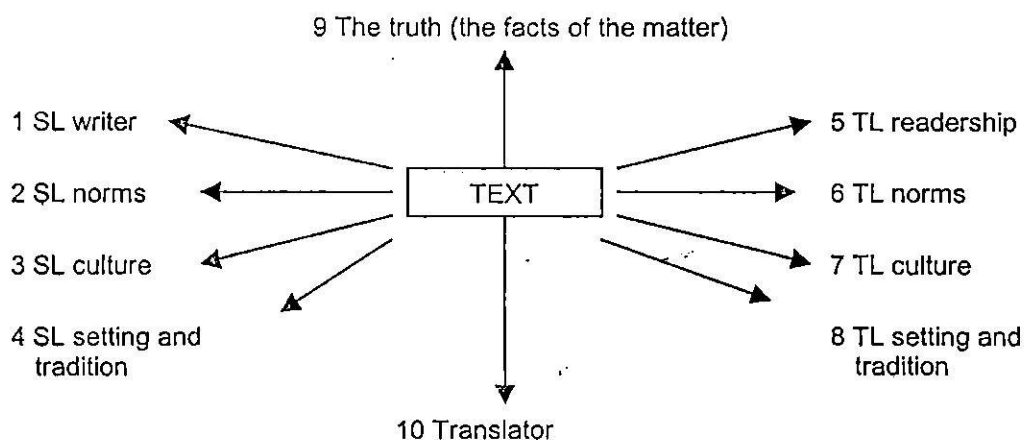
Proses penerjemahan dapat digambarkan seperti di bawah ini :



Gambar 2. Proses Penerjemahan

Proses penerjemahan ini, yaitu *analisis – pengalihan – penyerasian* tidak hanya terjadi sekali, melainkan berulang kali. Penerjemah harus melakukan ulang-alik dari analisis ke penyerasian, dari penyerasian ke analisis lalu ke penyerasian, kembali ke analisis dan seterusnya sampai diperoleh teks hasil terjemahan yang “benar” (Hoed, 1993:12).

Pada tahap analisis, seorang penerjemah mempelajari teks bahasa sumber baik dari segi bentuk maupun isinya. Newmark (1988:12) menyebutkan ada 10 faktor yang dapat mempengaruhi proses penerjemahan sebuah teks yang akan dialihkan, yang dianggapnya sebagai konsep dinamika penerjemahan.



Gambar 3. *The dynamics of translation*

Dengan demikian dapat dilihat bahwa baik teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran pada akhirnya dikelilingi oleh berbagai faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh penerjemah. Mengenai faktor (10), perlu diketahui bahwa faktor pandangan penerjemah yang melingkupi pengalaman, tingkat kematangan berbahasa, dan penguasaan aspek sosial, budaya dan teknologi dapat mempengaruhi kualitas hasil terjemahan.

Kedudukan penerjemah dalam proses penerjemahan merupakan kedudukan yang sangat strategis. Penerjemah bukan hanya seorang yang menguasai dua bahasa (bahasa sumber dan bahasa sasaran), tetapi seorang yang dapat memahami bahasa sumber dan bahasa sasaran sebaik-baiknya dalam konteks pencarian padanan makna yang tepat yang juga terlibat pada latar belakang sosial-budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran. Jadi penerjemah tidak hanya harus mampu berada dalam dua bahasa, tetapi dua “dunia”, yaitu

bahasa, kebudayaan , masyarakat, dan pandangan hidup anggota masyarakat yang bersangkutan dengan teks yang diterjemahkan itu (Hoed, 1993:8).

Perubahan atau pergeseran yang terjadi selama proses penerjemahan dapat saja terjadi, tetapi perubahan atau pergeseran tersebut tidak boleh menyebabkan perubahan makna referensial. Oleh karena itu seorang penerjemah harus dapat membedakan teks-teks yang akan diterjemahkan.

Newmark membagi teks berdasarkan fungsi-fungsi bahasa, yaitu (1) fungsi ekspresif (*the expressive function*), (2) fungsi informative (*the informative function*), (3) fungsi vokatif (*the vocative function*), (4) fungsi estetik (*the aesthetic function*), (5) fungsi fatik (*the phatic function*), dan (6) fungsi metalingual (*the metalingual function*).

Teks yang berfungsi ekspresif berorientasi pada pembicara atau penulis sebagai sumber pemberi informasi. Yang diprioritaskan dalam fungsi ekspresif ini adalah perasaan penulis yang diekspresikan dalam tulisannya. Respons pembaca sebagai penerima informasi dalam teks yang berfungsi ekspresif ini tidak begitu dipentingkan. Teks yang berkaitan dengan fungsi ekspresif ini antara lain adalah karya sastra (puisi, novel, drama, cerita pendek, dan lain-lain). Terjemahan teks dengan fungsi ekspresif harus memperhatikan orientasi yang ditujukan.

Jika teks yang diterjemahkan itu berfungsi informatif, maka penerjemahannya pun harus mendapatkan kembali fungsi informatif tersebut dalam teks bahasa sasaran. Teks informatif adalah teks yang berkenaan dengan

topik-topik ilmu pengetahuan, seperti teknologi, ekonomi, industri, komersial dan lain-lain, yang terbentuk dengan format standar, seperti dalam buku teks, buku laporan, artikel-artikel, jurnal-jurnal ilmiah, laporan rapat dan sebagainya. Gaya bahasa yang digunakan dalam teks informatif ini biasanya menggunakan gaya bahasa kontemporer, gaya resmi dan non-emosional, gaya netral, gaya informal dan ramah, gaya akrab, gaya non-teknis, dan gaya populer. Penggunaan gaya bahasa tersebut disesuaikan dengan teks yang diterjemahkan. Dalam terjemahan teks informatif ini, penerjemah harus membentuk format yang sesuai dengan format yang ditulis dalam bahasa teks sumber.

Teks yang berfungsi vokatif berorientasi pada pembaca atau penerima informasi. Istilah vokatif berkaitan dengan himbuan atau ajakan kepada penerima informasi untuk bertindak, berpikir, merasakan atau bereaksi sesuai dengan teks yang ditulis. Faktor utama dalam teks vokatif adalah hubungan antara penulis/penyampai informasi dan pembaca/penerima informasi. Hubungan ini direalisasikan dalam berbagai bentuk struktur gramatikal sebagai bentuk hubungan sosial atau personal yang menggunakan kata Anda/kamu, kalimat pasif, kalimat perintah, yang kesemuanya menunjukkan faktor-faktor sosial antara penyampai informasi dan penerima informasi, sehingga teks vokatif ini mudah terbaca oleh pembaca.

Pada teks yang berfungsi estetis, tujuan utama adalah memberikan rasa puas pembaca melalui bunyi maupun metafora. Teks yang berfungsi fatis

digunakan sebagai alat komunikasi keakraban antara pemakai bahasa. Dan pada teks yang berfungsi metalingual adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan, mendefinisikan, atau menamai dan bersifat universal (Newmark, 1988:39-44).

Dalam teks sastra kaidah-kaidah estetika perlu diikuti, sedangkan teks hukum ketepatan penggunaan istilah dan struktur baku sangat dipentingkan, meskipun tidak estetis. Dalam teks ilmiah digunakan banyak istilah baku yang diciptakan oleh penulisnya. Dalam teks teknik lebih banyak istilah digunakan dan biasanya maknanya berkaitan dengan bidang teknis yang bersangkutan, sedangkan dalam teks-teks keagamaan digunakan banyak metafora.

Pentingnya pengetahuan tentang jenis-jenis teks bagi seorang penerjemah menentukan pula pemilihan metode penerjemahan. Bila penerjemah mengabaikan jenis atau kategori teks dengan tidak mengklasifikasikan teks yang akan diterjemahkan, penerjemah akan menghasilkan terjemahan yang tidak sesuai dengan teks bahasa sumber. Karena, penulis teks bahasa sumber menulis teks menggunakan struktur gramatikal dan strategi khusus berdasarkan tujuannya dalam menulis. Maksud penulis teks bahasa sumber merupakan bagian dari situasi komunikasi yang unik. Oleh karena itu, penerjemah harus mempertimbangkan apa yang diketahui tentang penulis teks bahasa sumber, khalayak penerima informasi yang diinginkan penulisnya, dan waktu serta tempat tertentu penulisan itu. Pertimbangan-pertimbangan ini akan membantu penerjemah mengerti

keseluruhan informasi teks bahasa sumber yang sudah ditetapkan dan selanjutnya menerjemahkan informasi itu dengan lebih tepat dan lebih wajar (Hohulin, 1992:85-86).

Hohulin (1992: 90-91) memberikan dasar pertimbangan bagi seorang penerjemah menghadapi teks bahasa sumber yang akan diterjemahkannya.

Penerjemah harus menanyakan pertanyaan berikut ini untuk dirinya sendiri.

- (1) Informasi apakah yang diberikan dan bagaimana saya dapat memberikan jenis dan jumlah informasi yang sama dalam terjemahan bahasa sasaran.
- (2) Strategi gramatikal apakah yang digunakan dalam bahasa sumber untuk membuat informasi itu dapat dipahami (koheren). Dan bagaimana strategi itu dibandingkan dengan strategi yang tersedia bagi saya dalam bahasa sasaran.
- (3) Signifikansi apakah yang diberikan pada informasi dalam bahasa sumber, dan bagaimana saya dapat memberikan signifikansi yang sama dalam hasil terjemahan saya.
- (4) Dalam situasi komunikasi apakah teks sumber itu sesuai, dan bagaimana saya dapat membuat teks yang diterjemahkan itu sama sesuainya.

## 1.2 Prosedur Penerjemahan

Pembicaraan tentang prosedur penerjemahan berkaitan dengan tataran yang lebih kecil dari suatu teks yaitu kalimat, klausa, frase dan kata, sedangkan metode penerjemahan berkenaan dengan keseluruhan teks sebagai wacana yang utuh (Newmark, 1988: 81). Prosedur penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark menyerupai proses penerjemahan dalam metode penerjemahan *literal* (harfiah), yang dilakukan pada tataran klausa atau kalimat.

Prosedur penerjemahan menjadi sangat penting dalam tahapan penyesuaian proses penerjemahan untuk menyempurnakan hasil terjemahan.



Pengetahuan tentang prosedur penerjemahan menjadi sangat penting sekali bagi seorang penerjemah. Prosedur penerjemahan bermanfaat dalam proses penerjemahan, agar penerjemah dapat selalu menyesuaikan perubahan bentuk gramatikal yang sesuai dengan makna yang ada dalam bahasa sasaran. Dengan pengetahuan ini pula, penerjemah tidak terjebak untuk melakukan pengalihan langsung yang berdasarkan bentuk gramatikal teks bahasa sumber, sehingga mengalami kesulitan untuk mencari makna yang sesuai dengan bahasa sasaran. Prosedur penerjemahan yang akan dibahas dalam subbab ini adalah transposisi, modulasi dan adaptasi. Ketiga prosedur penerjemahan ini sangat relevan dengan kaidah dan kondisi budaya bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia.

### 1.2.1 Transposisi

Transposisi, merupakan pandangan dari Newmark (1988: 85), adalah perubahan bentuk gramatikal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, sedangkan Catford (1965: 73) menggunakan istilah *translation shifts*. Ada empat jenis transposisi yang dikemukakan oleh Newmark (1988: 85-91): (1) Transposisi otomatis atau wajib bagi penerjemah untuk melakukannya, yang disebabkan oleh sistem dan kaidah bahasa; (2) Transposisi yang disebabkan suatu struktur gramatikal dalam bahasa sumber tidak ada dalam bahasa sasaran; (3) Transposisi yang disebabkan karena tingkat kewajaran yang kurang pada hasil terjemahan. Sekalipun, menurut struktur gramatikal dalam terjemahan harfiah dimungkinkan, padanannya kurang wajar atau kaku dalam bahasa sasaran; dan

(4) Transposisi yang dilakukan untuk mengisi kekosongan leksikal dengan menggunakan struktur gramatikal.

### 1. Transposisi Bentuk Pertama

Seorang penerjemah dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia wajib melakukan transposisi pada pencarian padanan berikut ini:

a. Nomina jamak dalam bahasa Inggris menjadi nomina tunggal dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
<i>a pair of pants</i>	sebuah celana panjang
<i>a pair of shorts</i>	sebuah celana pendek
<i>a pair of tweezers</i>	sebuah penjepit

b. Adjektiva + nomina menjadi nomina + pemberi sifat

Contoh:

Bahasa Inggris	: <i>difficult problem</i>
Bahasa Indonesia	: masalah (yang) sulit

Contoh transposisi di atas adalah prosedur penerjemahan yang harus dilakukan dalam penerjemahan yang melibatkan bahasa Inggris sebagai bahasa sumber dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Oleh karena itu, penerjemah tidak akan membuat kesalahan, misalnya, *flower garden* = \*bunga kebun (seharusnya *kebun bunga*) atau *garden flower* = \*kebun bunga (seharusnya bunga yang berasal dari kebun). Hal ini menandakan bahwa

apabila frase nominal dalam bahasa Inggris terdiri dari sederetan adjektiva dan jumlah, maka penerjemahan dimulai dari adjektiva yang terdekat dengan nominanya.

Contoh:

Bahasa Inggris : A day and night weather observation station

1            2            3            4            5

Bahasa Indonesia: Sebuah stasiun pengamat cuaca 24 jam.

1            5            4            3            2

## 2. Transposisi Bentuk Kedua

Transposisi bentuk kedua ini dilakukan bila struktur gramatikal dalam bahasa sumber tidak ada dalam bahasa sasaran. Transposisi bentuk ini selalu adanya pilihan dalam bahasa sasaran.

a. Peletakan adjektiva di latar depan dan diikuti oleh subjek tidak ada dalam konsep struktur gramatikal bahasa Inggris.

Contoh:

Bahasa Indonesia: Bingung aku.

Bahasa Inggris : *I'm confused.*

b. Peletakan objek di latar depan dalam bahasa Indonesia tidak ada dalam struktur gramatikal bahasa Inggris.

Contoh:

Bahasa Indonesia : Kelas itu harus kamu ambil.

Bahasa Inggris : *You should take that class.*

- c. Peletakan verba di latar depan dalam bahasa Indonesia tidak lazim dalam struktur gramatikal bahasa Inggris., kecuali kalimat imperatif.

Contoh:

Bahasa Indonesia : Diledakkan bom itu kemarin.

Bahasa Inggris : *The bomb was blasted yesterday.*

### 3. Transposisi Bentuk Ketiga

Transposisi yang disebabkan karena tingkat kewajaran yang kurang pada hasil terjemahan dengan metode penerjemahan harfiah melalui struktur gramatikal.

- a. Nomina/frase nomina dalam bahasa sumber menjadi verba dalam bahasa sasaran.

Contoh:

Bahasa Inggris : *We must all responsible for the existence of fresh water.*

Bahasa Indonesia : Kita semua bertanggungjawab untuk menjaga air bersih.

Jika frase di atas diterjemahkan secara harfiah, maka hasil terjemahannya akan menjadi 'Kita semua harus bertanggungjawab untuk keberadaan air bersih'. Terjemahan seperti ini terasa kaku dalam bahasa Indonesia.

- b. Frase nominal dengan adjektiva bentukan dari verba (tak)transitif dalam bahasa sumber menjadi nomina dengan klausa dalam bahasa sasaran.

Contoh:

Bahasa Inggris : *boring lecture, blooming flowers*

Bahasa Indonesia: kuliah yang membosankan, bunga-bunga yang bermekaran

#### 4. Transposisi Bentuk Keempat

Transposisi bentuk ini dilakukan untuk mengisi kekosongan leksikal dengan menggunakan struktur gramatikal.

Contoh:

Bahasa Inggris : *He is very pleasant, but his wife is arrogant.*

Bahasa Indonesia : Ia sangat baik (sekali), tetapi istrinya sangat sombong.

#### 1.2.2 Modulasi

Modulasi adalah perubahan yang terjadi pada bahasa sasaran yang berkaitan dengan pergeseran makna yang terjadi karena ada perubahan cara pandang, perubahan perspektif, dan perubahan pola pikir. Pergeseran makna atau modulasi dapat terjadi bersamaan dengan pergeseran struktur atau transposisi.

Contoh:

Bahasa Inggris : *You should know that module writing takes time.*

Bahasa Indonesia : Perlu diketahui bahwa menulis modul itu memakan banyak waktu.

### 1.2.3 Adaptasi

Adaptasi digunakan untuk mencari padanan kultural antara dua situasi tertentu. Beberapa ungkapan kultural yang konsepnya tidak sama antara bahasa sumber dan bahasa sasaran memerlukan adaptasi. Contoh: *Dear Sir* dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi 'Dengan hormat'.

## 1.3 Hambatan-hambatan dalam Penerjemahan Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia

Dalam penerjemahan, ada satu prinsip universal yang penting, terutama dalam menerjemahkan dari dan ke dalam bahasa yang begitu berbeda seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Prinsip itu ialah bahwa informasi yang diungkapkan dalam satu bahasa harus diungkapkan setepat dan sejelas mungkin dalam bahasa lain. Penerjemah harus terus-menerus menyadari bahwa bukan kata-kata, tetapi informasi yang harus disampaikan. Oleh karena itu, urutan kata dan urutan pikiran, serta latar belakang budaya kata-kata, dapat berbeda sekali antara bahasa Indonesia dan bahasa lain, keseluruhan informasi sebuah kalimat, atau sebetulnya seluruh paragraf, harus dimengerti secara cermat dan mendalam. Sesudah itu harus diungkapkan dengan ketepatan dan rincian yang sama dalam bahasa lain dengan sama lancarnya.

Menerjemahkan dokumen teknis dan informasi faktual lain adalah tugas yang dapat dilaksanakan dengan cukup langsung oleh seseorang yang menguasai topik materi asli itu, dengan tetap mengingat prinsip dasarnya, yaitu

menyampaikan informasi teks dengan tepat dan bukan hanya menerjemahkan kata-kata saja. Penerjemah harus mengerti sepenuhnya bahasa sumber, cita rasanya, nuansa dan gaya bahasanya, dan juga mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran, dengan ciri-ciri yang sama dengan setepat mungkin sambil mempertahankan terjemahan yang terbaca. Pengalihan budaya harus dipertimbangkan dengan cermat, tetapi pengalihan dalam bahasa sasaran tidak boleh berlebihan sampai-sampai terjemahan itu merusak latar belakang budaya bahasa sumber. Pertimbangan-pertimbangan ini penting sekali diperhatikan, apabila antara bahasa sumber dan bahasa sasaran tidak memiliki hubungan baik secara linguistis maupun nonlinguistis, sehingga menimbulkan banyak hambatan dalam penerjemahan kedua bahasa tersebut.

Berkaitan dengan kesulitan dalam penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, Djajanegara (1992: 102-103) melihat masalah linguistik yang dihadapi penerjemah Indonesia terbagi menjadi dua bagian, yaitu perbedaan hakiki di antara kedua bahasa itu, dan masalah khusus berkenaan dengan proses pembakuan bahasa Indonesia yang saat ini sebagai bahasa yang relatif muda dan sedang berkembang. Masalah ini berhubungan dengan sintaksis, leksis, tanda baca, dan ejaan.

Kesulitan sintaksis yang dihadapi penerjemah, ialah mempertahankan konstruksi kalimat bahasa Inggris, termasuk elipsis dan urutan kata. Kesulitan sintaksis lain ialah menerjemahkan beberapa pronomina persona dan

pronomina posesif, dan bentuk netral *it*, hal itu karena bahasa Indonesia tidak membedakan jenis kelamin dan menggunakan kata *dia* (*ia*) dan sufiks *-nya* untuk mengacu pada bentuk maskulin dan feminin (*he* dan *she*).

Dalam terjemahan pronomina *he* dan *she*, pembaca teks bahasa sasaran dalam bahasa Indonesia tidak tahu jenis kelamin orang-orang yang terlibat kecuali jika penerjemah menggantikan pronomina persona dan pronomina posesif dengan nama. Artinya, untuk mendapatkan kejelasan dalam menerjemahkan pronomina persona dan pronomina posesif, penerjemah teks bahasa sasaran dalam bahasa Indonesia tidak dapat langsung menggantikan pronomina personal dan pronomina personal dengan padanannya *dia* atau *ia* dan *-nya*. Kecuali dalam setiap paragraf hanya ada satu rujukan pronomina persona dan pronomina posesif.

Pronomina persona dan pronomina posesif yang bertalian dengan *we* dan *our* dalam bahasa Indonesia adalah *kami* (tidak termasuk orang kedua) dan *kita* (termasuk orang kedua).

Pronomina *it* dan *they* yang lazim dalam bahasa Inggris untuk objek bernyawa dan objek takbernyawa. Pada objek tak bernyawa tidak dapat diterjemahkan dengan *dia* dan *mereka* disebabkan norma bahasa Indonesia. Objek yang diacu oleh pronomina itu perlu disebut ulang, atau penerjemah harus menemukan sinonimnya dalam bahasa Indonesia. Karena dalam bahasa Indonesia kata *dia* dan *mereka* merujuk hanya pada objek bernyawa.



Kesulitan juga terjadi dalam mereproduksi bentuk jamak dalam bahasa Indonesia. Apabila nomina jamak takbernyawa tidak didahului oleh pewatas, seperti *beberapa*, *banyak*, atau *sepuluh*, bentuk jamak suatu nomina diungkapkan dengan mereduplikasi bentuk tunggalnya. Jadi, penggunaan nomina tunggal dalam menyatakan nomina jamak dalam bahasa Indonesia dapat dibenarkan karena gagasan tentang bentuk jamak dapat disimpulkan dari konteks.

Kesulitan sintaksis adalah perubahan bentuk verba berdasarkan penggunaan waktu yang mengikuti subjek dalam bahasa Inggris dan diikuti pula oleh keterangan waktu. Dalam bahasa Indonesia tidak ada perubahan verba berdasarkan penggunaan waktu. Penunjukkan waktu dalam bahasa Indonesia dirujuk dengan memberikan keterangan waktu. Sebagai contoh:

1. *He goes to the office every day. (habitual)*

Dia pergi ke kantor setiap hari.

2. *He is reading it now. (in progress)*

Dia sedang membaca sekarang.

3. *He went to the movie last night. (past tense)*

Dia pergi nonton semalam.

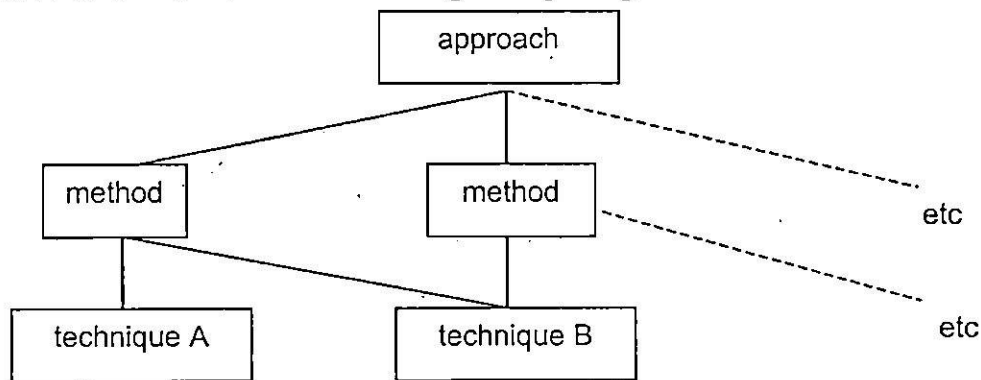
Kesulitan dalam pengalihan leksikal disebabkan kelalaian penerjemah Indonesia yang sering mengalihkan kata, frase, ungkapan idiomatik, ungkapan figuratif, dan peribahasa yang berdiri sendiri tanpa konteks. Kesulitan lainnya adalah yang berhubungan dengan tanda baca dan ejaan. Penggunaan tanda baca

biasanya sama dalam banyak bahasa tertulis. Namun, fungsi tanda baca tertentu mungkin berbeda dalam bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Penggunaan tanda koma dalam kalimat bahasa Inggris, misalnya, mungkin fakultatif, sedangkan dalam terjemahan bahasa Indonesia mungkin wajib, atau sebaliknya. Dalam ejaan, kesulitan yang terjadi karena penerjemah tidak memperhatikan ejaan baku yang berlaku. Hal ini akan sering dijumpai bila kata-kata dalam bahasa Inggris dipungut ke dalam bahasa Indonesia (Djajaneegara, 1992:104-110). Oleh karena itu penerjemah dalam bahasa Indonesia harus sering-sering melakukan koreksi terjemahannya dengan merujuk kepada 'Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia' yang dikeluarkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

## **2. Hakikat Metode Penerjemahan**

Untuk melaksanakan suatu kegiatan mengajar, orang tidak melaksanakannya begitu saja. Ia harus memikirkan teori mana yang melandasi kegiatan itu. Bagi pengajar bahasa, teori yang digunakan adalah teori yang berhubungan dengan pengajaran dan bahasa sebagai subjek yang diajarkan. Teori kebahasaan itu sendiri nantinya diterapkan dalam pengajaran bahasa yang memungkinkan seorang pengajar bahasa dapat menerapkan pengetahuan kebahasaannya dalam memperoleh informasi berdasarkan pada tujuan belajar yang ingin dicapainya.

Langkah awal bagi seorang pengajar bahasa untuk mencapai tujuan pengajaran, ia harus menentukan pendekatan yang akan digunakan dalam pengajaran bahasa. Pendekatan merupakan serangkaian asumsi teroretis yang digunakan dalam pengajaran. Langkah berikutnya adalah menentukan metode mana yang tepat sesuai dengan pendekatan yang dipilih. Metode adalah prosedur yang digunakan secara sistematis mengenai penyajian materi pengajaran secara teratur dan didasarkan atas suatu pendekatan yang dipilih. Langkah berikut yang perlu dipikirkan adalah teknik pengajaran, yang merupakan implementasi prosedur di dalam kelas untuk mencapai tujuan khusus. Gambar berikut menerangkan tiga tingkatan hierarkis tersebut.



Gambar 4. Tiga Tingkatan yang Hierarkis (Hubbard, 1983:30-31)

Dalam tulisan ini harus dibedakan antara metode pembelajaran dan metode penerjemahan. Metode penerjemahan adalah cara melakukan penerjemahan dan rencana dalam pelaksanaan penerjemahan (Machali, 2000:49). Newmark mengajukan dua kelompok metode penerjemahan. Pertama, metode penerjemahan yang memberi penekanan pada bahasa sumber dan kedua, metode yang memberi penekanan pada bahasa sasaran. Dalam

metode yang pertama, penerjemahan berupaya mewujudkan kembali dengan setepat-tepatnya makna kontekstual teks bahasa sumber, walaupun terdapat hambatan semantis dan sintaksis pada teks bahasa sasaran. Dalam metode penerjemahan kedua, penerjemah berupaya menghasilkan dampak yang relatif sama dengan yang diharapkan oleh penulis teks bahasa sumber terhadap pembaca teks bahasa sasaran. Perbedaan dasar pada kedua kelompok metode hanya terletak pada penekanannya saja.

Menurut Newmark ada dua bentuk metode penerjemahan. Pertama, metode penerjemahan yang diberi penekanan pada bahasa sumber adalah (1) penerjemahan kata demi kata (*word for-word translation*), (2) penerjemahan harfiah (*literal translation*), (3) penerjemahan setia (*faithful translation*), dan (4) penerjemahan semantik (*semantic translation*). Kedua metode penerjemahan yang diberi penekanan pada bahasa sasaran adalah (5) adaptasi/saduran (*adaptation*), (6) penerjemahan bebas (*free translation*), (7) penerjemahan idiomatik (*idiomatic translation*), dan (8) penerjemahan komunikatif (*communicative translation*). Menurut Newmark metode-metode penerjemahan ini dapat digambarkan seperti pada diagram V berikut ini.

**SL emphasis**

Word-for-word translation  
Literal translation  
Faithful translation  
Semantic translation

**TL emphasis**

Adaptation  
Free translation  
Idiomatic translation  
Communicative translation

Gambar 5. Diagram V (Newmark,1988:45-47).

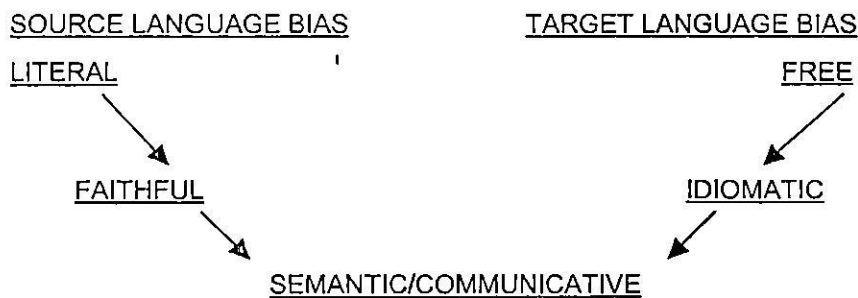
Sejalan dengan Newmark, Nida (1964: 159) menggunakan dua istilah dalam penerjemahan, yaitu pemadanan formal (*formal equivalence*) yang berorientasi pada bahasa sumber dan pemadanan dinamis (*dynamic equivalence*) yang berorientasi pada bahasa sasaran.

Pemadanan formal mengacu pada teks bahasa sumber baik dalam bentuk dan isi (*form and content*). Bentuk mengacu pada aspek linguistik teks dan isi mengacu pada makna. Terjemahan seperti pada puisi ke puisi, kalimat ke kalimat, dan konsep ke konsep berorientasi pada pendekatan formal, yang mana teks bahasa sasaran harus sesuai dan sedekat mungkin dengan teks bahasa sumber dari bentuk dan isi.

Di lain pihak, pemadanan dinamis bertujuan untuk memperoleh tingkat kewajaran dalam pengungkapan pesan dan mencoba memperhatikan perilaku dan budaya pembaca teks bahasa sasaran agar mereka dapat memahami teks yang diterjemahkan.

Catford (1965: 20-26) juga membedakan beberapa tipe atau kategori metode penerjemahan, seperti penerjemahan penuh (*full translation*), penerjemahan parsial (*partial translation*), penerjemahan terbatas (*restricted translation*), penerjemahan harfiah (*literal translation*), penerjemahan kata demi kata (*word-for-word translation*), dan penerjemahan bebas (*free translation*). Beberapa tipe atau kategori penerjemahan tersebut dapat dikelompokkan pada penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber dan penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran.

Dalam tulisan ini hanya akan dibahas mengenai metode penerjemahan semantik dan metode penerjemahan komunikatif. Newmark menggambarkan perbedaan kedua metode penerjemahan itu sebagai berikut.



Gambar 6. Penerjemahan Semantik dan Komunikatif (Newmark, 1981:39).

Perbedaan antara kedua metode penerjemahan (metode penerjemahan komunikatif dan metode penerjemahan semantik) akan tampak pada penjabaran teoretis di bawah ini.

## 2.1 Metode Penerjemahan Komunikatif

Metode penerjemahan komunikatif adalah metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran. Sesuai dengan namanya, metode penerjemahan ini memperhatikan prinsip-prinsip komunikatif, yang mengupayakan reproduksi makna kontekstual teks bahasa sumber sedemikian rupa ke dalam teks bahasa sasaran, baik aspek kebahasaan maupun aspek isinya yang langsung dimengerti oleh pembaca dan versi bahasa sasarannya pun langsung berterima (Newmark, 1981: 47).

Dilihat dari prinsip komunikatif, transaksi komunikatif meliputi faktor-faktor yang memperhatikan efek komunikatif dalam proses penerjemahan. Penerjemah harus lebih sensitif terhadap faktor budaya yang berdampak baik pada teks bahasa sumber dan bentuk keluaran linguistik. Perbedaan budaya juga berkaitan dengan nosi tindakan pragmatik. Karena itu, seorang penerjemah dituntut menyetarakan tujuan untuk menyatukan strategi interaksional budaya yang sesuai dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Mengacu pada prinsip komunikatif di atas, metode penerjemahan komunikatif bersifat lebih sosial, lebih terkosentrasi dalam pengalihan pesan (*message*) teks bahasa sumber, cenderung untuk *under-translate*, lebih sederhana, lebih jelas, lebih singkat dan lebih alami dalam penyampaian pesan. Hal ini terjadi karena, metode penerjemahan komunikatif dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kematangan berbahasa dan tingkat pengetahuan pembaca teks bahasa sasaran (Newmark, 1988: 48-49).

Pertimbangan-pertimbangan ini diperlukan untuk mengantisipasi ketidaksiapan dan ketidakmampuan pembaca teks bahasa sasaran dalam menghadapi pengalihan elemen-elemen asing atau sesuatu yang belum pernah diketahui/didapat sebelumnya dalam konteks budaya dalam bahasa yang digunakannya. Untuk itu diperlukan penyederhanaan istilah spesifik yang terdapat dalam teks bahasa sumber menjadi lebih bersifat umum atau diperlukan suatu penjelasan istilah bila tidak terdapat padanan yang berterima dalam bahasa sasaran, dan menggunakan gaya bahasa yang lebih berterima

bagi khalayak pembaca secara umum. Penerjemah dalam metode ini diperbolehkan untuk mengoreksi dan mengubah logika penulisan, gaya penulisan, mengklarifikasi ketaksaan dan penggunaan jargon, menormalkan idiolek penulis teks bahasa sumber, dan diperbolehkan untuk membetulkan informasi dari teks bahasa sumber. Dalam hal ini, penerjemah bekerja dalam konteks variasi bahasa dan budaya sasaran dalam mengadaptasi pikiran, pesan, budaya, gaya bahasa, struktur semantik dan sintaktis dalam teks bahasa sumber (Newmark, 1981:39-42).

Jadi, dapat dikatakan dengan metode penerjemahan komunikatif, pesan (*message*) yang dapat diterima dan dipahami oleh pembaca teks bahasa sasaran menjadi aspek terpenting yang harus diperhatikan oleh seorang penerjemah. Penerjemahan ini dapat dikatakan yang paling mudah dipahami pembaca karena di dalamnya telah terjadi penafsiran oleh penerjemah. Penerjemahan ini mengorbankan kesepadanan bentuk untuk mendapatkan pesan atau informasi yang jelas dan kadang-kadang dianggap perlu untuk mengubah susunan kalimat.

Karena metode penerjemahan komunikatif dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kematangan berbahasa pembaca dan pesan yang disampaikan, penerjemahan ini sering dipakai dalam menerjemahkan teks informatif dan teks vokatif (Newmark, 1988: 47). Sebaliknya, bila digunakan dalam teks ekspresif akan mengakibatkan adanya penghilangan bentuk dan norma gaya bahasa yang digunakan dalam teks bahasa sumber, sehingga hasil



yang diperoleh mengurangi keindahan dalam bentuk dan norma gaya bahasa dalam teks bahasa sasaran.

Dari paparan mengenai metode penerjemahan komunikatif di atas dapat direncanakan melalui tahapan-tahapan dalam proses penerjemahannya sebagai berikut.

#### **Tahap I: Membaca**

Pada tahap ini, penerjemah diharapkan untuk membaca teks yang akan diterjemahkan untuk mendapatkan informasi atau pesan dari teks bahasa sumber. Selanjutnya menandai ketaksaan, penggunaan jargon, idiolek penulis teks bahasa sumber dan informasi-informasi yang tidak sesuai dengan fakta.

#### **Tahap II: Analisis**

Pada tahap ini, penerjemah mulai menganalisis kalimat-kalimat teks bahasa sumber. Tujuan proses penerjemahan pada tahap ini untuk menyederhanakan istilah spesifik dan penggunaan jargon, menormalkan idiolek, mencatat informasi-informasi yang tidak sesuai dengan fakta dan membuat koreksi bila ada kesalahan. Kemudian mulai melakukan pengaturan informasi untuk mendapatkan pesan yang utuh dalam bahasa sasaran.

#### **Tahap III: Pengalihan**

Dalam tahap ini, penerjemah melakukan pengalihan dengan tujuan mempertahankan informasi atau pesan yang sudah disederhanakan bahasanya tanpa mengurangi maksud penulis teks bahasa sumber.

#### **Tahap IV: Penyerasian**

Dalam proses pengalihan, penerjemah diharapkan untuk mengabaikan kesepadanan bentuk dan bila dianggap perlu dianjurkan untuk mengubah susunan kalimat untuk mendapatkan pesan yang utuh. Dalam tahap penyerasian, penerjemah membandingkan teks bahasa sumber dan teks hasil terjemahan untuk melihat penggunaan ragam yang sesuai dan gaya bahasa yang wajar. Penyerasian ini dapat dilakukan secara berulang untuk mendapatkan terjemahan yang sesuai dengan tingkat kematangan berbahasa dan tingkat pengetahuan pembaca.

## **2.2 Metode Penerjemahan Semantik**

Metode penerjemahan semantik adalah metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber. Hal ini dapat dikatakan karena penerjemahan semantik mencoba untuk mengalihkan sedekat mungkin struktur semantis dan sintaksis bahasa sasaran dengan makna kontekstual yang tepat sama dalam teks bahasa sumber, serta makna kata dan makna kalimat ditinjau dari sudut konteks naskah sumber. Proses penerjemahannya, dilakukan melalui pengetahuan tentang pola-pola dasar bahasa sumber yang mencakup unit kata, frasa/kolokasi, dan klausa serta konteks untuk mendapatkan makna yang sesuai dengan budaya bahasa sumber (Newmark, 1988: 47).

Secara umum, metode penerjemahan semantik mempertimbangkan tingkat kematangan berbahasa penulis teks bahasa sumber dan mengikuti proses pemikiran penulis teks bahasa sumber yang bersifat personal dan

individual. Di samping itu, penerjemahan semantik cenderung untuk *over-translate* dalam mengejar bentuk makna dan menganalisis makna tersebut untuk mereproduksi efek pragmatik dari teks yang diterjemahkan. Hal ini mengakibatkan, menurut Newmark (1988: 47-48), produk penerjemahan semantik kualitasnya lebih rendah (*inferior*) dari teks aslinya dan memerlukan interpretasi yang dalam bagi pembacanya untuk memahami pesan penulis teks bahasa sumber.

Selanjutnya, metode penerjemahan semantik cenderung lebih kompleks, lebih terstruktur, lebih terkonsentrasi dalam memperhatikan proses berpikir penulis teks bahasa sumber daripada bertujuan memindahkan pesan. Hal ini dapat mengakibatkan adanya deviasi antara norma gaya bahasa yang berada pada bahasa sumber yang kemudian direfleksikan pada norma gaya bahasa sasaran. Dengan demikian, bila terjadi keraguan dalam proses penerjemahan, maka yang digunakan adalah norma yang dipakai penulis teks bahasa sumber bukannya pesan. Ini dapat terlihat ketika seorang penerjemah mendapati kalimat kompleks yang panjang dalam teks bahasa sumber dan terjemahannya dapat menggunakan kalimat sederhana, maka yang harus dilakukan dalam penerjemahan semantik, ialah mengkompromikan antara norma-norma yang ada dalam bahasa sumber dan norma-norma yang ada dalam bahasa sasaran, serta norma bahasa yang dipakai oleh penulis teks asli (Newmark, 1981: 39-40).

Di samping memperhatikan proses berpikir penulis teks bahasa sumber, penerjemahan semantik juga mempertahankan idiolek penulis teks bahasa sumber, khususnya bentuk ekspresi yang digunakan dalam teks bahasa sumber. Maka dari itu, penerjemah tidak dapat mengubah atau mengoreksi gaya bahasa, ekspresi-ekspresi yang bersifat personal walaupun terasa janggal, logika penulisan dan ketaksaan yang ada dalam teks bahasa sumber. Kesalahan yang terdapat dalam teks bahasa sumber harus dinyatakan dalam catatan kaki saja. Hal ini terjadi karena, dalam penerjemahan semantik digunakan transposisi standar yang mengakibatkan adanya kecenderungan konstan dalam mempertahankan makna kata dan bentuk sintaksis (Newmark, 1981: 47).

Karena metode penerjemahan semantik dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kematangan berbahasa penulis teks asli, maka menurut Newmark (1988:47), penerjemahan ini sering dipakai dalam menerjemahkan teks ekspresif. Namun, tidak tertutup kemungkinan penerjemahan semantik dapat dipakai untuk teks-teks yang informatif dan vokatif, meskipun hasil penerjemahan yang diperoleh tidak begitu luwes.

Selanjutnya mengenai metode penerjemahan semantik di atas, dapat direncanakan melalui tahapan-tahapan dalam proses penerjemahannya sebagai berikut.

#### **Tahap I: Membaca**

Pada tahap ini, penerjemah diharapkan untuk membaca teks yang akan diterjemahkan untuk mendapatkan pengetahuan tentang tingkat

kematangan berbahasa penulis teks bahasa sumber, proses berpikir penulis teks bahasa sumber, struktur semantis dan sintaksis yang mencakup unit kata, frasa/kolokasi, dan klausa serta tataran yang lebih tinggi dari sintaksis yaitu konteks, norma, atau gaya bahasa penulis dan budaya yang dipakai dalam bahasa sumber.

### **Tahap II: Analisis**

Pada tahap ini, penerjemah diharapkan menganalisis kalimat-kalimat kompleks dalam teks bahasa sumber untuk ditransposisikan ke dalam teks bahasa sasaran. Dalam pengalihan makna leksikal, penerjemah diminta untuk menggunakan analisis komponensial yang bertujuan untuk memahami kata-kata yang menunjukkan kesenjangan leksikal bahasa sasaran, memahami kata-kata yang bersifat kultural, membedakan kata-kata sinonim bahasa sasaran dalam konteks, membedakan kata-kata yang bersifat kultural dari bahasa sasaran yang padanannya dalam bahasa sasaran mempunyai fungsi dan komponen makna yang berbeda, memahami istilah yang merupakan konsep bidang ilmu tertentu, membentuk kata baru atau kata lama dengan makna baru, dan memahami kata yang telah menjadi bentuk yang tak berterima (Newmark, 1988:114-124).

### **Tahap III: Pengalihan**

Dalam tahap ini, penerjemah melakukan pengalihan dengan tujuan mempertahankan maksud atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis teks bahasa sumber.

#### **Tahap IV: Penyerasian**

Dalam tahap penyerasian, penerjemah membandingkan teks bahasa sumber dan teks hasil terjemahan untuk dilihat ketepatan dan keutuhan makna yang disesuaikan dalam bahasa sasaran. Penyerasian ini dapat dilakukan secara berulang untuk mendapatkan terjemahan yang sesuai dengan pesan teks bahasa sumber.

#### **2.3 Perbedaan Metode Penerjemahan Komunikatif dan Metode Penerjemahan Semantik**

Perbedaan antara metode penerjemahan komunikatif dan metode penerjemahan semantik dapat dilihat dari hasil penerjemahan sebagai berikut.

##### **Teks Bahasa Sumber**

*Hard-disk capacity has grown faster than a child fed with fast food and fried chicken five times a day. At the moment, a high performance 20 GB hard disk will perhaps cost about US\$160. So, the big question is, why bother adding removable storage device to your system?*

**Teks Bahasa Sasaran I (Hasil Terjemahan dengan Metode Penerjemahan Semantik).**

Kapasitas hard-disk telah berkembang lebih cepat dibandingkan seorang anak yang diberi makan dengan makanan siap saji dan ayam goreng lima kali sehari. Pada saat ini, hard-disk 20 GB yang berperformansi tinggi barangkali seharga sekitar US\$160. Jadi, pertanyaan besarnya, adalah, mengapa repot-repot

menambahkan alat penyimpanan yang dapat dipindahkan ke dalam sistem anda?

**Teks Bahasa Sasaran II (Hasil Terjemahan dengan Metode Penerjemahan Komunikatif)**

Kapasitas dan kemampuan hard-disk telah berkembang demikian cepatnya. Pada saat ini kapasitas hard-disk sebesar 20 GB berharga sekitar US\$160. Yang menjadi pertanyaan, perlukah kita menambahkan alat penyimpanan data tambahan ke dalam sistem?

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara metode penerjemahan komunikatif dan metode penerjemahan semantik dalam pengajaran menerjemahkan teks informatif bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Dalam metode penerjemahan komunikatif, penerjemah berorientasi pada teks bahasa sasaran dengan memperhatikan tingkat kematangan berbahasa khalayak pembacanya. Sebaliknya, dalam metode penerjemahan semantik, penerjemah berorientasi pada teks bahasa sumber dengan memperhatikan tingkat kematangan berbahasa penulis naskah aslinya.

### **3. HAKIKAT PENGUASAAN MAKNA TEKSTUAL**

Istilah makna mengacu pada pengertian yang sangat luas dan merupakan salah satu istilah yang paling kontroversial yang selalu dibicarakan dalam lapangan ilmu semantik, yang melibatkan pemakaian lambang dan

sistem lambang di luar bahasa dan setiap unsur bahasa yang terdapat ujaran mempunyai makna. Berkaitan dengan penerjemahan, makna merupakan referensi dasar bahasa yang selalu diperhatikan, sebagaimana batasan terjemahan yang diberikan oleh Newmark (1988:5) bahwa yang diterjemahkan adalah *makna suatu teks* ke dalam bahasa lain sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pengarang teks bahasa sumber.

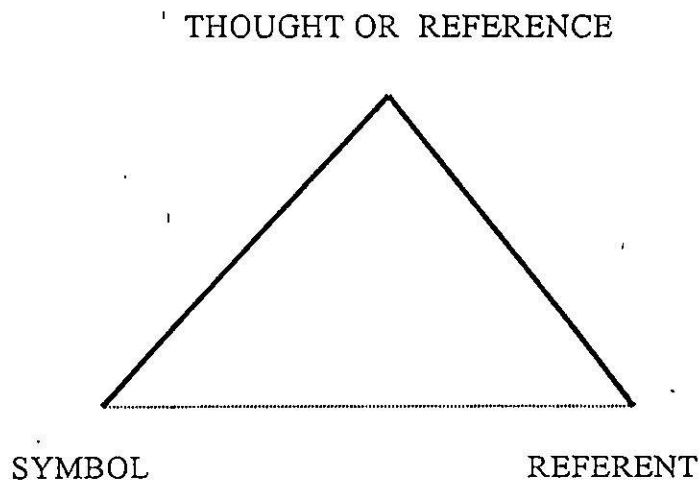
Ada tiga cara yang dipakai oleh para linguis dan filsuf dalam usahanya menjelaskan makna dalam bahasa manusia: (a) dengan memberikan definisi hakikat makna kata, (b) dengan mendefinisikan hakikat makna kalimat, dan (c) dengan menjelaskan proses komunikasi. Pada cara yang pertama, makna kata diambil sebagai konstruk, yang dalam konstruk itu makna kalimat dan komunikasi dapat dijelaskan; pada cara yang kedua, makna kalimatlah yang diambil sebagai dasar, dengan kata-kata dipahami sebagai penyumbang yang sistematis terhadap makna kalimat; dan cara yang ketiga, baik makna kalimat maupun makna kata dijelaskan dalam batas-batas penggunaannya pada tindak komunikasi. Ketiganya diistilahkan sebagai makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual (Kempson, 1995:9).

Dalam menganalisis hakikat makna, Ogden dan Richards (1972: 10-11) mengemukakan hubungan antara lambang (*symbol*), pikiran/referensi (*thought or reference*), dan referen (*referent*) yang digambarkan dalam sebuah diagram yang dikenal dengan *segitiga semiotik*.



Berdasarkan diagram ini, referensi sebagai unsur yang mengadakan signifikansi sehingga menghadirkan makna tertentu memiliki hubungan langsung dengan lambang dan juga memiliki hubungan langsung dengan referen. Sedangkan antara lambang dengan referen terdapat hubungan tidak langsung karena keduanya memiliki hubungan arbiter. Dari sifat arbiter ini sebuah referen yang sama dapat diberi lambang yang berbeda. Lambang dalam diagram ini, secara sewenang-wenang mewakili objek dunia luar maupun dunia pengalaman masyarakat penggunanya. Sementara referensi ialah hasil konseptualisasi hubungan antara lambang dengan referen yang diacu.

Segitiga semiotik ini mengandung kelemahan, karena hanya terbatas pada bahasa fakta dan tidak dapat menjelaskan atau menggambarkan hal-hal yang bersifat abstrak.



Gambar 7. Segitiga Semiotik

Lyons (1981: 30-31) mengemukakan enam teori yang berkaitan dengan makna kata (*word-meaning*), makna kalimat (*sentence-meaning*), dan

makna ujaran (*utterance-meaning*), yaitu (1) teori referensial (*the referential theory*), bahwa makna suatu ekspresi adalah apa yang diacu oleh ekspresi itu atau apa yang menjadi arti dari ekspresi yang digunakan; (2) teori ideasional atau teori mentalistik (*the ideational or mentalistic theory*), bahwa makna suatu ekspresi adalah gagasan atau konsep yang berasosiasi dengan makna yang ada dalam pikiran seorang penutur; (3) teori behavioris (*the behaviorist theory*), bahwa makna suatu ekspresi merupakan stimulus atau respon atau gabungan keduanya, pada saat mengujarkannya; (4) teori kegunaan makna (*the meaning-is-use theory*), bahwa makna suatu ekspresi ditentukan dalam penggunaannya dalam bahasa; (5) teori verifikasiasionis (*the verificationist theory*), bahwa makna suatu ekspresi ditentukan oleh adanya pembenaran makna dalam kalimat atau proposisi; dan (6) teori kondisional-kebenaran (*the truth-conditional theory*), bahwa makna suatu ekspresi merupakan suatu kontribusi terhadap kondisi-kebenaran makna yang terkandung dalam kalimat.

Teori tentang makna yang dikemukakan oleh Ogden dan Richards, dan Lyons di atas masih belum memadai untuk mengkaji makna dalam tataran yang lebih tinggi, seperti pada tataran paragraf atau tataran wacana/teks bila teori tersebut digunakan dalam penerjemahan. Hal ini, dalam penerjemahan membicarakan makna yang sama dalam dua bahasa yang memiliki variasi bahasa dan label berbeda.

Larson (1984: 26) yang membicarakan makna dalam penerjemahan, mengemukakan bahwa untuk melihat bentuk dan makna ialah dengan

memikirkannya sebagai struktur lahir, yang mencakup struktur leksikal, gramatikal dan fonologis; dan struktur batin yang merupakan makna semantis yang tidak tersusun sama seperti urutan struktur lahir. Struktur lahir berkaitan dengan informasi eksplisit yang memberikan informasi yang diungkapkan secara jelas dengan unsur leksikal dan bentuk gramatikal; dan struktur batin berkaitan dengan informasi implisit yang tidak memiliki bentuk, tetapi merupakan bagian dari keseluruhan informasi yang dimaksudkan oleh penulis dalam teks bahasa sumber. Informasi implisit ini dalam komunikasi penerjemahan didasarkan atas informasi yang dikenal. Informasi ini bisa mencakup struktur bahasa, kebudayaan, percakapan sebelumnya, bahan bacaan yang sama, pengalaman umum. Informasi itu merupakan bagian makna yang ingin disampaikan oleh penulis teks bahasa sumber dan harus disampaikan oleh penerjemah.

Berkaitan dengan informasi eksplisit dan implisit, Larson (1984:38) membagi makna dalam penerjemahan menjadi makna referensial, makna konteks linguistik, dan makna situasional. Ketiganya dapat bersifat eksplisit atau implisit. *Makna referensial*, menurutnya, diartikan sebagai sesuatu yang dirujuk atau diacu langsung yang dapat berupa benda, kejadian, atribut, atau relasi tertentu yang dapat dilihat atau dibayangkan oleh kata atau kalimat, misalnya kata *apple* merujuk ke buah yang dihasilkan oleh pohon tertentu. Makna ini disusun dalam struktur semantis. Butir-butirnya dikemas dan diungkapkan dalam pelbagai kombinasi. Sewaktu butir-butir informasi ini

dikemas ke dalam satuan yang lebih luas, maka didapatkan *makna konteks linguistis*, yang ditandai oleh deiktik, pengulangan, pengelompokan, dan ciri lain dalam struktur gramatikal sebuah teks. Makna ini menggabungkan informasi referensial ke dalam teks yang utuh (koheren). Sebagai contoh, jika kata *apple* sudah dirujuk dalam teks, dan kemudian kata itu dirujuk lagi, maka kenyataan bahwa *apple* yang sama merupakan bagian makna konteks linguistis. Selanjutnya, adalah *makna situasional* yang sangat penting untuk mengerti tentang teks, yang ditentukan oleh tempat dan waktu komunikasi itu berlangsung seperti, umur, jenis kelamin, status sosial, hubungan antara pembicara dan pendengarnya, praanggapan, dan latarbelakang budaya. Makna situasional ini dapat menentukan bentuk leksikal berbeda yang dipilih.

Makna situasional teks bahasa sumber harus dimasukkan dalam bentuk yang jelas kepada pembaca bahasa sasaran sewaktu melakukan penerjemahan. Berkaitan hal itu, sebuah teks mungkin sama sekali tidak dimengerti oleh orang yang tidak mengenal kebudayaan bahasa itu karena terdapat begitu banyak makna situasional di dalam teks.

Dalam penerjemahan, teks bahasa sumber memiliki makna dan teks bahasa sasaran memiliki makna yang tentu saja tidak memiliki kesepadanan yang setara. Hal ini disebabkan karena sistem bahasa dan budaya yang berbeda. Akan halnya makna situasional, makna yang terbentuk dari hubungannya dengan kata-kata lain yang digunakan dalam teks dinamakan dengan *makna tekstual*. Makna tekstual ini merupakan jaringan keseluruhan

hubungan yang terdapat dalam bentuk linguistik dalam teks, unsur-unsur teks, struktur, elemen struktur, kelas kata, dan sistem kebahasaan. Hubungan ini masuk dalam unit linguistik formal gramatikal dan leksikal yang terdiri dari (1) hubungan formal (*formal relations*), dan (2) hubungan kontekstual (*contextual relations*).

Hubungan formal adalah hubungan antara unit formal dengan unit lainnya dalam bahasa yang sama. Dalam gramatika, hubungan ini antara unit-unit dalam tingkatan yang berbeda dalam hirarki gramatikal, dalam sistem kebahasaan, dalam kelas kata dengan elemen struktur yang lebih tinggi dan hubungan kontekstual antara kelas-kelas gramatikal dalam suatu teks. Dalam leksikal, ada hubungan formal antara satu leksikal dengan leksikal yang lain dalam kesatuan leksikal dan hubungan kontekstual (kolokasi) antara unit-unit kata dalam teks.

Hubungan kontekstual adalah hubungan unit gramatikal dan leksikal dengan elemen-elemen yang berhubungan secara linguistik dalam situasi-situasi yang mana unit-unit tersebut dioperasikan dalam teks. Elemen-elemen situasional ini berhubungan secara kontekstual dengan unit gramatikal dan leksikal dalam kesepadanan. Perubahan elemen situasi dan unit-unit dalam teks akan mengakibatkan perubahan makna (Catford, 1965:35-36).

Menurut Halliday dan Hasan (1994: 13-14) berkaitan dengan makna tekstual, suatu teks adalah bahasa yang berfungsi yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Hal yang paling penting mengenai sifat

teks ialah bahwa meskipun teks itu terdiri dari kata-kata dan kalimat-kalimat namun sesungguhnya terdiri dari makna-makna. Makna-makna itu harus diungkapkan, atau dikodekan dalam kata-kata dan struktur dan selanjutnya dapat dikodekan lagi. Teks harus dikodekan dalam sesuatu untuk dapat dikomunikasikan; tetapi sebagai sesuatu yang mandiri, karena pada dasarnya teks adalah satuan makna. Berbicara mengenai teks adalah berbicara mengenai suatu yang lebih besar dari satuan-satuan leksikal dan gramatikal.

Karena sifatnya sebagai satuan makna, teks harus dipandang dari dua sudut secara bersamaan, baik sebagai hasil atau produk maupun sebagai proses. Teks sebagai produk berarti teks itu merupakan *output*, sesuatu yang dapat direkam dan dipelajari, karena mempunyai susunan tertentu yang dapat diungkapkan dengan peristilahan yang sistematis. Teks merupakan proses berarti proses pemilihan makna yang terus-menerus, sesuatu perubahan melalui jaringan tenaga makna, dengan setiap perangkat pilihan yang membentuk suatu lingkungan bagi perangkat yang lebih lanjut.

Pemerian konteks situasi tempat teks berfungsi dari sudut kerangka konseptual merupakan langkah yang penting untuk mengetahui bagaimana teks tersebut diorganisasikan. Ada tiga pokok bahasan dalam pemerian konteks situasi, yaitu (1) medan wacana (*field*) yang merujuk pada hal yang sedang terjadi, pada sifat tindakan sosial berlangsung yang diikuti oleh para pelibat, (2) pelibat wacana (*tenor*) yang merujuk pada orang-orang yang mengambil bagian dalam medan wacana, dan (3) modus wacana (*mode*) yang merujuk

pada bagian yang diperankan oleh bahasa sebagai organisasi simbolik teks.

Lebih lanjut lagi, Halliday dan Hasan (1976: 2) berpendapat bahwa determinan utama untuk menentukan apakah sekelompok kalimat merupakan teks atau tidak tergantung kepada hubungan-hubungan yang ada di dalam dan di antara kalimat-kalimat itu yang menciptakan jaringan (*texture*). Teks mempunyai jaringan dan inilah yang membedakannya dari sesuatu yang bukan teks. Jaringan itu dibuat oleh hubungan kohesif (*cohesive relation*). Hubungan-hubungan kohesif di dalam teks terjalin yang mana interpretasi suatu unsur wacana tergantung kepada interpretasi unsur lain. Yang satu mengandalkan yang lain dalam arti bahwa itu tidak dapat dikodekan tanpa adanya bantuan. Contoh paradigma hubungan kohesif adalah sebagai berikut: '*Wash and core six cooking apples. Put them into a fireproof dish.*' *Them* pada kalimat kedua mengacu kembali (anaforis) kepada *six cooking apples* pada kalimat pertama. Fungsi anaforis *them* ini memberikan keutuhan kepada kedua kalimat itu, sehingga dapat diinterpretasikan sebagai suatu keutuhan dan dapat disimpulkan kedua kalimat itu secara bersamaan merupakan teks.

Selanjutnya, hubungan kohesif dalam teks adalah *referensi*, *substitusi*, *elipsis*, dan *hubungan-hubungan leksikal*. Bentuk-bentuk referensi adalah bentuk-bentuk yang tidak ditafsirkan secara semantis sendiri, tetapi mengacu kepada sesuatu yang lain untuk menafsirkannya. Bentuk-bentuk ini memberi petunjuk kepada pembaca atau penerjemah untuk mencari tafsirannya. Bilamana tafsirannya terletak di luar teks, dalam konteks situasi, hubungan itu

disebut hubungan *eksofora* yang tidak berperan dalam keutuhan teks. Bilamana tafsirannya terletak di dalam teks, disebut hubungan *endofora* dan menjalin ikatan-ikatan kohesif di dalam teks. Hubungan-hubungan endofora ada dua macam: yang mencari tafsirannya ke belakang di dalam teks disebut hubungan *anafora*, dan yang mencari tafsirannya ke muka dalam teks, yang disebut hubungan *katafora*.

Bila seorang pembaca atau penerjemah menjumpai substitusi atau elipsis, melihat ke belakang pada teks untuk mencari ungkapan sebelumnya, kasus substitusi, atau untuk diisikan, dalam kasus elipsis. Sebagai contoh, kasus substitusi, 'Jules has *a birthday* next month. Joan has *one* too.', dan kasus elipsis, 'Jules has a birthday next month. Joan has too.'

Keutuhan teks dapat disebabkan juga oleh hubungan leksikal dalam teks, seperti hiponimi (*daffodil* adalah hiponim *flower*), bagian-keseluruhan (*arm* bagian dari *a man*), kolokabilitas (*Monday* berhubungan dengan *Tuesday*), dari hubungan-hubungan struktural lanjut seperti substitusi klausal (*Sarah is very fond of Rachel. So am I*), pengulangan sintaksis (*We came in. They came in*), kecocokan kala, pilihan stilistis (*The gentleman encountered an acquaintance* lawan *The guy met up this bloke he knows*) (Brown and Yule, 1996: 192).

Penguasaan makna secara tekstual dalam bahasa sumber yang dilakukan dalam penerjemahan, adalah merupakan kemampuan yang reseptif dalam memahami makna secara tekstual.



Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penguasaan makna tekstual adalah kemampuan reseptif dalam memahami makna dalam suatu teks bahasa sumber sebagai suatu jaringan hubungan yang utuh yang terdapat dalam bentuk linguistik gramatikal dan leksikal (kohesif) dan hubungan kontekstual.

### **BAB III**

## **MODEL PENILAIAN PRODUK PENERJEMAHAN**

### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan model penilaian produk penerjemahan yang dapat diandalkan.

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Bina Nusantara dalam memperoleh keterandalan model penilaian produk penerjemahan. Penelitian dilakukan selama dua bulan (April – Mei 2002).

### **C. Metode Penelitian**

Dalam rangka menjawab masalah yang telah dirumuskan pada rumusan masalah, rancangan pengujian menggunakan Interrater Reliability atau Reliabilitas Kesesuaian antar Penilai.

**Tabel 1. Reliabilitas Kesesuaian antar Penilai**

Subjek	Penilai				Y.i
	1	2	3	..... k	
1	Y11		Y12		Y13
	Y1k				
2	Y21		Y22		Y23
3	Y2k				
.	Y31		Y32		Y33
.	Y3k				
b					
	Yb1		Yb2		Yb3
	Ybk				
Y.j					Y..

Keterangan:

Y.j = jumlah responden

Y.i = jumlah penilai

Y.. = jumlah penilaian keseluruhan

k = penilai ke sekian

Y<sub>11</sub> = skor penilai satu pada responden pertama

Y<sub>12</sub> = skor penilai dua pada responden pertama

Y<sub>1k</sub> = skor penilai k pada responden pertama

#### **D. Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Bina Nusantara. Sedangkan populasi sarasannya ialah mahasiswa tahun akademik 2001/2002 pada semester genap yang mengambil mata kuliah Bahasa Inggris Komputer II (02 PAH, 02 PBM, 02 MCT, dan 02 PDT). Secara random ditentukan sekitar 30 hasil terjemahan digunakan untuk menguji keterandalan model penilaian produk penerjemahan.

#### **E. Model Penilaian Produk Penerjemahan**

Dalam rangka menyusun model penilaian produk penerjemahan, maka yang harus diperhatikan adalah teori-teori yang melandasi konsep penerjemahan. Kemudian dari konsep tersebut dibuat konstruk penerjemahan, definisi konseptual, dan definisi operasional sehingga diperoleh kriteria penilaian produk penerjemahan.

##### **1. Kemampuan Menerjemahkan**

###### **1.1 Definisi Konseptual**

Kemampuan menerjemahkan teks bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia adalah kemampuan di bidang kognitif dalam mengalihbahasakan suatu teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran yang mencakup (a) kesepadanan makna pada aspek linguistik, semantis dan pragmatis, (b)

tingkat kewajaran (c) penggunaan gaya bahasa (d) peristilahan khusus, (e) penggunaan ejaan, dan (f) kesepadanan teks.

## **1.2 Definisi Operasional**

Kemampuan menerjemahkan teks bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia adalah skor yang diperoleh melalui tes untuk mengukur kemampuan di bidang kognitif dalam mengalihbahasakan suatu teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran yang mencakup (a) kesepadanan makna pada aspek linguistik, semantis dan pragmatis, (b) tingkat kewajaran (c) penggunaan gaya bahasa (d) peristilahan khusus, (e) penggunaan ejaan, dan (f) kesepadanan teks.

## **1.3 Kriteria Penilaian Kemampuan Menerjemahkan Teks informatif Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia**

Tes ini berupa tes subjektif yang menggunakan teks bahasa Inggris yang memuat materi kependidikan, yang disesuaikan dengan latarbelakang mahasiswa yang berasal dari program studi komputer, dan harus dibuat suatu kriteria penilaian tes yang berdasarkan teori penerjemahan (validitas isi). Tujuan dari tes ini untuk melihat keterandalan dari model penilaian produk penerjemahan.

Dalam kriteria penilaian penerjemahan ini, ditentukan aspek yang dinilai mencakup (a) kesepadanan makna pada aspek linguistis, semantis dan pragmatis, (b) tingkat kewajaran, (c) penggunaan gaya bahasa, (d) peristilahan khusus, (e) penggunaan ejaan baku, dan (f) kesepadanan teks.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Produk Penerjemahan

Aspek yang Dinilai	Bobot
A. Kesepadanan Makna	
1. Aspek Linguistis (a) transposisi (b) modulasi (c) adaptasi	20
2. Aspek Semantis (a) makna referensial (b) makna gramatikal (c) makna kontekstual	20
3. Aspek Pragmatis (a) Kesesuaian maksud/ tujuan penulis teks bahasa sumber (b) kesesuaian makna pada tataran teks	20
B. Tingkat Kewajaran	10
C. Peristilahan Khusus	10
D. Penggunaan Ejaan	10
E. Kesepadanan Teks	10
Total	100

Selanjutnya, kriteria penilaian diberikan lebih rinci yaitu dengan memberikan angka. Nilai yang diberikan adalah sebagai berikut:

85 - 100 (A) = terjemahan sangat baik

75 - 84 (B) = terjemahan baik

60 - 74 (C) = terjemahan cukup

45 - 59 (D) = terjemahan kurang baik

0 - 44 (E) = terjemahan buruk

Berdasarkan pada bobot penilaian sebesar 100 yang berarti penskoran memiliki interval nilai dari nol hingga seratus (0 – 100), penilaian pada setiap dimensi berbeda-beda berdasarkan bobot yang diberikan. Pada aspek linguistik diberikan bobot 20 , yang berarti memiliki interval nilai dari nol hingga duapuluh (0 – 20). Pada aspek semantis yang dinilai adalah ketepatan makna referensial, makna gramatikal, dan makna kontekstual, yang memiliki interval nilai dari nol hingga duapuluh (0 – 20). Pada aspek pragmatis yang dinilai adalah kesesuaian maksud /tujuan penulis teks bahasa sumber dan kesesuaian makna pada tataran teks, yang memiliki interval nilai dari nol hingga duapuluh (0 – 20). Pada tingkat kewajaran, peristilahan khusus, penggunaan ejaan baku, dan kesepadanan teks masing-masing memiliki bobot 10, yang berarti masing-masing memiliki interval nilai dari nol hingga sepuluh (0 – 10).

Untuk mengatasi unsur subjektivitas dalam penilaian maka penilai terdiri atas dua orang (*Interrater Reliability*) (Semiawan, 1997:184), yaitu peneliti sendiri dan seorang dosen dari Fakultas Sastra Universitas Bina Nusantara yang mengampu mata kuliah Bahasa Inggris Komputer II.

#### 1.4 Kalibrasi Pengujian Model

Hasil kalibrasi kriteria penilaian produk penerjemahan teks yang diujicobakan kepada Untuk mencari koefisien reliabilitas antar penilai digunakan rumus Korelasi *Product Moment*. Koefisien korelasi yang didapat adalah sebesar 0,88. Dapat disimpulkan bahwa kriteria/model penilaian produk penerjemahan dapat dipercaya atau memiliki konsistensi dalam penilaian.



## **BAB IV**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

Dalam bab ini dibicarakan tentang kesimpulan, implikasi, dan saran-saran.

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penilaian dan pengujian keterandalan model penilaian produk penerjemahan diperoleh keterandalan yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model penilaian produk penerjemahan yang telah dikembangkan dalam penelitian ini dapat digunakan dalam menilai hasil penerjemahan mahasiswa atau hasil penerjemahan yang dihasilkan oleh para profesional penerjemah.

Keterandalan yang tinggi didapat dari dua orang penilai, sehingga dapat diyakini bahwa hasil yang diperoleh cukup signifikan dan dapat dipercaya.

#### **B. Implikasi**

##### **1. Implikasi Teoretis**

Penerjemahan yang dilakukan oleh manusia menjadi sangat penting untuk kemajuan ilmu pengetahuan, terutama dengan perlunya diadakan alih teknologi dari negara maju ke negara yang sedang berkembang. Banyak

tentang teori penerjemahan yang dikemukakan oleh para ahli bahasa untuk dapat menyempurnakan proses penerjemahan, sehingga menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Apapun teori dasar penerjemahan yang digunakan, semuanya akan menggambarkan proses penerjemahan dari teks bahasa sumber ke sebuah teks yang ditulis dalam konteks tertentu dalam bahasa sasaran.

Tugas utama dari proses penerjemahan adalah untuk menentukan pengertian tentang teks bahasa sumber. Pengertian yang dicari ini adalah pengertian pola atau proses berpikir penulis teks bahasa sumber saat ia menciptakan dan menulis teks tersebut. Penerjemah dituntut untuk terampil menemukan pengertian atau informasi dari lambang atau makna secara eksplisit maupun implisit dengan meneliti kata-kata, frase-frase, klausa-klausa, dan kalimat-kalimat dalam suatu tataran teks dimana wacana tersebut dirangkaikan.

Bila penerjemah telah paham terhadap proses atau pola berpikir penulis, maka langkah selanjutnya akan merekonstruksi kembali informasi yang sama ke dalam bahasa penerima atau sasaran. Tentu saja, penerjemah harus memperhatikan khalayak pembaca, kebudayaan bahasa sasaran, keterbatasan potensi bahasa sasaran dalam merekonstruksi informasi teks bahasa sumber. Yang harus juga diperhatikan bahwa struktur bahasa sasaran mungkin sangat berbeda dari struktur gramatika bahasa sumber.

Telah diketahui bahwa metode penerjemahan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam proses penerjemahan. Secara teoretis, pemilihan yang tepat akan suatu metode penerjemahan yang sesuai dengan fungsi teks atau jenis teks tertentu akan menghasilkan suatu hasil terjemahan yang berkualitas. Hal ini juga berimplikasi positif untuk meningkatkan hasil belajar menerjemahkan teks informatif bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada proses pembelajaran penerjemahan. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran tersebut bergantung pada pemilihan metode penerjemahan yang digunakan.

Penerjemah atau mahasiswa perlu menguasai secara produktif ataupun secara reseptif makna dalam bahasa sumber, sehingga dapat mencari padanan yang sesuai untuk dapat menjadi jembatan informasi yang tepat. Dalam proses penerjemahan pengalihan makna teks bahasa sumber ke dalam makna teks bahasa sasaran harus dapat berterima dan memiliki kesepadanan yang kuat, sehingga kekuatan makna dalam teks bahasa sumber tidak menjadi lemah dalam teks bahasa sasaran. Untuk itu penerjemah atau mahasiswa harus dibiasakan untuk selalu mencari makna sesuai dengan konteks pada tataran teks atau wacana.

## **2. Implikasi Praktis**

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini memberikan implikasi yang bermanfaat bagi dosen mata kuliah Penerjemahan dan Pendidikan Penerjemah.

## 2.1 Implikasi bagi Dosen Pembelajaran Penerjemahan

Dosen dalam pembelajaran penerjemahan harus lebih memfokuskan pada tahapan-tahapan penerjemahan yang sesuai dengan metode penerjemahan yang dipilihnya untuk diajarkan kepada mahasiswa. Bila tidak, ia tidak akan mendapatkan keluaran belajar yang maksimal. Di samping itu, dosen harus menyadari bahwa untuk menjadikan mahasiswanya sebagai seorang penerjemah yang handal, ia harus menekankan kepada mahasiswanya untuk dapat menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran secara seimbang. Dalam hal ini bukan saja mengenal makna kata-katanya (secara semantis), melainkan penggunaan dan kekhususan bahasanya di bidang sintaksis, pragmatik dan stilistik. Dosen harus pula menekankan pembelajaran penerjemahan pada pemahaman subjek atau bidang tertentu yang akan diterjemahkan. Dan dosen juga harus membiasakan mahasiswa untuk mendalami teori yang menjelaskan proses penerjemahan agar mahasiswa memiliki pijakan secara teoretis. Dosen diharapkan pula untuk dapat mendaftar istilah-istilah teknis khusus bidang tertentu dalam bahasa sumber yang telah mendapat padanan dalam bahasa sasaran. Bila ada istilah yang belum mendapatkan padanan dalam bahasa sasaran, diharapkan berkonsultasi pada orang yang mengerti istilah tersebut untuk dicarikan padanan yang tepat. Hal ini diperlukan untuk mencari standarisasi padanan.

Perlu diadakan identifikasi sebenar-benarnya terhadap kemampuan mahasiswa sebelum menentukan format pembelajaran penerjemahan yang akan

dilakukan memberikan kontribusi yang berarti dalam penanganan pembelajaran penerjemahan di dalam kelas. Dosen dituntut untuk dapat memilih tingkat kesulitan teks yang sesuai dengan kemampuan mahasiswa. Bila tidak, dosen akan sulit mendapatkan hasil belajar maksimal mahasiswa dalam belajar menerjemah.

## 2.2 Implikasi bagi Pendidikan dan Pelatihan Penerjemah

Untuk melaksanakan pendidikan penerjemah terlebih dahulu harus ditentukan tujuan dan isi pendidikan tersebut. Tujuan dan isi pendidikan penerjemah dapat berorientasi pada proses atau berorientasi pada produk. Pelaksanaan pendidikannya dapat secara formal ataupun non-formal.

Komponen-komponen yang dapat dijadikan isi kurikulum atau silabus pendidikan penerjemah biasanya berdasarkan pada *needs analysis* atau analisis kebutuhan, yang mencakup tidak saja pada isi kurikulum tetapi pada keluaran belajar yang dihasilkan. Yang harus dilakukan adalah menentukan tujuan dan isi pendidikan penerjemahan itu. Pendidikan penerjemahan dapat bertujuan untuk: (1) melahirkan akademisi teoretis di bidang penerjemahan; (2) mencetak penerjemah profesional yang memiliki pengetahuan dalam bidang-bidang khusus, seperti bidang kedokteran, fisika, kimia, ilmu komputer dan lain-lain; (3) mencetak praktisi penerjemah.

Tentu saja masing-masing tujuan akan menentukan isi kurikulum pendidikan pendidikan penerjemah. Apabila tujuan pertama yang dipilih, maka isi kurikulum pendidikan penerjemah akan lebih bersifat teoretis dan banyak

melakukan penelitian di bidang penerjemah. Sehingga melahirkan akademisi dan peneliti di dalam bidang penerjemah.

Bila tujuan ke dua yang lebih ditekankan, maka tujuannya terutama adalah untuk memenuhi kebutuhan akan penerjemah yang sudah amat sangat khusus keahliannya, terbukti dengan bidang-bidang yang telah dikuasai sebelumnya. Sedangkan pada tujuan ke tiga, isi kurikulum harus dibekali dengan perangkat praktis, yang keseluruhan pendidikan diarahkan untuk mencapai sasaran ini.

Bila tujuan dan isi kurikulum pendidikan penerjemah berorientasi pada proses, maka metode, materi, dan evaluasi pendidikannya dipusatkan kepada tahapan-tahapan dalam menerjemah dari teks bahasa sumber sampai terbentuknya teks bahasa sasaran. Dalam hal ini, dosen atau pendidik penerjemahan harus dapat mencermati pelaksanaan dari pendidikan penerjemah yang berorientasi pada proses, yang cara pelaksanaannya diarahkan kepada proses menerjemah, proses penerapan prosedur menerjemah, proses pemilihan metode dan proses pemilihan teknik. Dalam evaluasi harus diarahkan kepada evaluasi proses bukan pada produk terjemahan.

Bila tujuan dan isi kurikulum pendidikan penerjemah berorientasi pada produk, maka metode, materi, dan evaluasi pendidikannya dipusatkan kepada hasil suatu terjemahan. Dalam hal ini, dosen atau pendidik penerjemahan harus dapat mencermati pelaksanaan dari pendidikan penerjemah yang berorientasi pada produk, yang cara pelaksanaannya diarahkan kepada

kualitas terjemahan dari peserta didik, tanpa perlu lagi memperhatikan proses menerjemah yang dilalui.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian dan Yule, George. *Analisis Wacana*, terjemahan oleh I. Soetikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Catford, J.C. *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press, 1965.
- Djajanegara, Soenarti. "Beberapa Kesulitan Menerjemahkan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia", dalam Richard B. Noss (ed.), *Sepuluh Makalah Penerjemahan*. Jakarta: PT Rebia Indah Perkasa, 1992.
- Halliday, M.A.K. and Hasan, Ruqaiya. *Cohesion in English*. London: Longman, 1976.
- \_\_\_\_\_. *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*, terjemahan oleh Asruddin Barori Tou dan M. Ramlan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.
- Hoed, Benny H (et.al.). "Pengetahuan Dasar Tentang Penerjemahan", dalam *Lintas Bahasa Edisi Khusus, No 1/7/1993*. Jakarta: Pusat Penerjemahan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1993.
- Hohulin, Lou E. "Gramatika Teks dalam Penerjemahan", dalam Richard B. Noss (ed.), *Sepuluh Makalah Penerjemahan*. Jakarta: PT Rebia Indah Perkasa, 1992.
- Hubbard, Peter (et.al.). *A Training Course for TEFL*. Oxford: Oxford University Press, 1983.
- Kempson, Ruth M. *Teori Semantik*, terjemahan oleh Abdul Wahab. Surabaya: Airlangga University Press, 1995.
- Larson, Mildred L. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Washington D.C.: University Press of America Inc, 1984.
- Lyons, John. *Language, Meaning and Context*. Bungay: Fontana Paperbacks, 1981.
- Machali, Rochayah. *Pedoman Umum bagi Penerjemah*. Jakarta: PT Grasindo, 2000.



- Muhammad, Ainon, "Beberapa aspek Teori Terjemahan", dalam Asmah Haji Omar (ed.), *Aspek Penerjemahan dan Interpretasi*. Kuala Lumpur: Pusat Bahasa Universiti Malaya, 1979.
- Newmark, Peter. *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Press, 1981.
- \_\_\_\_\_. *A Textbook of Translation*. London: Prentice-Hall, 1988.
- Nida, Eugene A. *Toward a Science of Translating*. Leiden: E.J. Brill, 1964.
- Nida, Eugene A. and Taber, Charles R. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill, 1969.
- Ogden, C.K. and Richards, I.A. *The Meaning of Meaning* (10<sup>th</sup> edition). London: Routledge & Kegan Paul LTD, 1972.
- Pinhuck, Isadore. *Scientific and Technical Translation*. Andre Deutsch, 1977.
- Savory, Theodore. *The Art of Translation*. London: Jonathan Cape, 1968.
- Semiawan, Conny. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*, terjemahan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Wills, Wolfram. "Padanan Terjemahan", dalam Richard B. Noss (ed.), *Sepuluh Makalah Penerjemahan*. Jakarta: PT Rebia Indah Perkasa, 1992.
- Yusuf, Harun Al-Rashid, "The Usuli Scholars on Language and Translation Problem", dalam Noor Ein Hj, Mohd. Noor dan Atiah Hj. Salleh (eds.), *The Pragmatics of Translation: Principles, Practice and Evaluation Moving Toward the 21<sup>st</sup> Century*. Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1991.

## Lampiran 1

### Materi Teks Penerjemahan

#### WHAT IS PLATFORM?

The term platform has multiple meanings in web application circles depending on how you slice the computing world. Typically, a platform denotes any hardware and/or software system that forms the basis for further product development. Operating system developers regard each microprocessor family as a platform (Pentium, PowerPC, or SPARC CPUs, for example); desktop computer application developers treat the operating system as the platform (Win16, Windows 95/NT, Mac058, Unix, Linux, and the rest); peripheral makers perceive a combination of hardware and operating system as the platform (for example, a Wintel machine or a Machintosh).

The de facto acceptance of the web protocols, such as HTTP, means that a web application developer doesn't have to worry about the underlying network transport protocols that are being used. Theoretically, all client computer, equipped with a browsers that support the web protocols-regardless of the operating system of CPU- should be treated as a single platform. The real world, however, doesn't work that way.

Today's crop of web browsers are far more than data readers. Each one includes a highly customized content rendering engine, a scripting language interpreter, a link to a custom Java virtual machine, security access mechanism, and connections to related software modules. The instant you decide to author content that will be displayed in a browser, you must concern yourself with the capabilities built into each browser. Despite a certain level of interoperability due to industry-wide standards, you must treat each major browser brand as a distinct development platform. Writing content to the scripting API or HTML tags known to be supported by one browser does not guarantee support in the other browser.

If you are creating content, you must also be aware of differences in the way each browser has been tailored to each operating system. For example, even though the HTML code for embedding a clickable button inside a form is the same for both Navigator and Internet Explorer, the look of that button is vastly different when rendered in Windows, Machintosh and Unix version of either browser. That's because the browser makers have appropriately observed the traditions of the user interface look and feel for each operating system. Thus, a form whose elements are neatly laid out to fit inside a window or frame of a fixed size in Windows may be aligned in a completely unacceptable way when displayed in the same browser on a Machintosh or a Unix system. (Excerpted from Bahasa Inggris Komputer II)

Lampiran 2

RELIABILITAS ANTAR PENILAI (INTERRATER RELIABILITY)

Subjek	Penilai 1 X	Penilai 2 Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	40	40	1600	1600	1600
2	45	50	2025	2500	2250
3	50	45	2500	2025	2250
4	55	50	3025	2500	2750
5	60	50	3600	2500	3000
6	65	60	4225	3600	3900
7	70	65	4900	4225	4550
8	75	75	5625	5625	5625
9	80	80	6400	6400	6400
10	85	80	7225	6400	6800
11	65	70	4225	4900	4550
12	45	40	2025	1600	1800
13	50	55	2500	3025	2750
14	45	50	2025	2500	2250
15	55	55	3025	3025	3025
16	70	70	4900	4900	4900
17	75	70	5625	4900	5250
18	70	75	4900	5625	5250
19	65	60	4225	3600	3900
20	65	55	4225	3025	3575
21	65	58	4225	3364	3770
22	55	55	3025	3025	3025
23	55	65	3025	4225	3575
24	55	50	3025	2500	2750
25	50	45	2500	2025	2250
26	50	50	2500	2500	2500
27	50	60	2500	3600	3000
28	60	60	3600	3600	3600
29	60	55	3600	3025	3300
30	60	50	3600	2500	3000
n = 30	ΣX=1790	ΣY =1743	ΣX <sup>2</sup> =110400	ΣY <sup>2</sup> =1 04839	ΣXY= 107145

Dari tabel kerja di atas diperoleh besaran sebagai berikut:

n	= 30	$\Sigma X^2$	= 110400
$\Sigma X$	= 1790	$\Sigma Y^2$	= 104839
$\Sigma Y$	= 1743	$\Sigma XY$	= 107145

Untuk mencari koefisien reliabilitas antar penilai digunakan rumus Korelasi

Product Moment, yakni:

$$r = \frac{n(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$r = \frac{30 \times 104145 - (1790)(1743)}{\sqrt{\{30 \times 110400 - (1790)^2\} \{30 \times 104839 - (1743)^2\}}}$$

$$r = \frac{3214350 - 3119970}{\sqrt{3312000 - 3204100 \times 3145170 - 3038049}}$$

$$r = \frac{94389}{\sqrt{107900 \times 107121}} \quad r = \frac{94380}{107509,79} \quad r = 0,88$$

Dari perhitungan di atas didapat  $r$  hitung = 0,88 dan  $r$  tabel pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dengan  $n = 30$  adalah 0,361. Jadi diketahui bahwa  $r$  hitung lebih besar daripada  $r$  tabel ( $0,88 > 0,361$ ). Hal ini berarti tidak ada perbedaan antara penilai 1 dan penilai 2. Dapat disimpulkan bahwa model penilaian produk penerjemahan dapat dipercaya.